



GRAHA GUBERNURAN BUMBER MANADO, 6-7 SEPTEMBER 2018

# PROSIDING

Unsrat Press

ISBN 978-602-0752-26-6

# **Prosiding**

## **Seminar Nasional PERSEPSI III**

**STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN BISNIS PETERNAKAN  
DALAM Mendukung KEDAULATAN PANGAN NASIONAL**

**Tanggal 6-7 September 2018  
Graha Gubernur Bumber Manado**

Penerbit :  
UNSRAT PRESS  
UPT Percetakan dan Penerbitan  
E-mail : [percetakanunsrat@gmail.com](mailto:percetakanunsrat@gmail.com)

ISBN : 978-602-0752-26-6

UNSRAT PRESS  
2018

**PROSIDING**  
**SEMINAR NASIONAL PERSEPSI III**  
**“STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN BISNIS PETERNAKAN**  
**DALAM MENDUKUNG KEDAULATAN PANGAN NASIONAL”**

**Panitia Pelaksana:**

Ketua	: Dr. Stanly O.B. Lombogia, S.Pt., M.Si
Wakil Ketua 1	: Dr. Ir. Anneke K. Rinthap, M.Si
Wakil Ketua 2	: Ir. Merry A. V. Manese, M.Si
Sekretaris	: Dr. Lidya S. Kalangi, S.Pt., M.Si
Bendahara	: Dr. Ir. Jolanda K.J. Kalangi, MS

Seksi Kesekretariatan	: Dr. Ir. Richard E.M. F. Osak, M.Si
Seksi Acara dan Penerima Tamu	: Dr. Sintya J.K. Umboh, S.Pt., M.Si
Seksi Persidangan	: Ir. B.F.J. Sondakh, M.S
Seksi Transportasi dan Field Trip	: Dr. Nansi M. Santa, S.Pt., M.Si
Seksi Dana	: Dr. Ir. Meiske L. Rundengan, M.Si
Seksi Konsumsi	: Ir. A. Makalew, MP
Seksi Perlengkapan	: Ir. Gam D. Lenzun, M.Si
Seksi Publikasi dan Dokumentasi	: Ir. Johanes A. Malingkas, M.Si

**Panitia Pengarah**

Prof. Dr. Ir. Ellen Joan Kumaat, MSc. DEA (Rektor Universitas Sam Ratulangi)
Dr. Ir. Yohannis L. R. Tulung, M.Si (Dekan Fakultas Peternakan)
Prof. dr. Jimmy Posangi, M.Sc, Phd
Dr. Ir. Florencia N. Sompie, M.P
Ir. Manopo J. Hendrik, M.Si
Ir. Boyke Rorimpandey, MP
Prof. Dr. Ir. Bernat Tulung, DEA
Prof. Dr. Ir. David A. Kaligis, DEA
Prof. Ir. Vicky V.J. Panelewen, MEc, Ph.D
Prof. Dr. Ir. Marie Najoan, MS
Prof. Dr. Ir. Selvie D. Anis, MS
Prof. Dr. Ir. Artise H.S. Salendu, MS

**Reviewer**

Prof. Dr. Ir. Jet S. Mandey, MS
Prof. Dr. Ir. Umar Paputungan, M.Sc
Prof. Dr. Ir. Femi H. Elly, MP
Prof. Dr. Ir. Artise H.S. Salendu, MS
Prof. Dr. Ir. James Hellyward (UNAND)
Prof. Budi Guntoro, S.Pt. M.Sc. PhD. IPU (UGM)
Ir. Mochamad Sugiarto, M.Sc. Ph.D (UNSOED)
Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt. M.Si (UNHAS)
Dr. Ir. Siswanto Imam Santoso, MS (UNDIP)
Dr. Ir. Rochadi Tawaf, MS (UNPAD)

### **Editing/Penyunting**

Prof Dr. Ir. Artise H.S. Salendu, MS  
Dr. Lidya S. Kalangi, S.Pt., M.Si  
Dr. Erwin Wantasen, MP  
Ingriet D.R. Lumenta, S.Pt., M.Si  
Prof. Dr. Ir. Jet S. Mandey, MS  
Prof. Dr. Ir. Umar Paputungan, M.Sc  
Prof. Dr. Ir. Femi H. Elly, MP  
Prof. Dr. Ir. James Hellyward (UNAND)  
Prof. Dr. Budi Guntoro, S.Pt. M.Sc. PhD. IPU (UGM)  
Ir. Mochamad Sugiarto, M.Sc. Ph.D (UNSOED)  
Dr. Ir. Aslina Asnawi, S.Pt. M.Si (UNHAS)  
Dr. Stanly O.B. Lombogia, S.Pt., M.Si  
Dr. Ir. Siswanto Imam Santoso, MS (UNDIP)  
Dr. Dra. Fietje Oley, MS  
Dr. Tilly D.F. Lumy, M.Si

### **Penerbit :**

UNSRAT PRESS

### **Redaksi:**

UPT Percetakan dan Penerbitan  
Jalan Kampus Unsrat.  
Telp : 0431-824102  
Fax : 0431-824102  
E-mail : [percetakanunsrat@gmail.com](mailto:percetakanunsrat@gmail.com)  
E-mail : [semnaspersepsi3@yahoo.com](mailto:semnaspersepsi3@yahoo.com)

Cetakan Pertama 2018

*Dilarang mengutip dan atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari penerbit, sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun baik cetak, footprint, mikrofil dan sebagainya.*

## KATA PENGANTAR

Terpujilah Tuhan Yang Maha Esa karena rahmat dan anugerahNya maka Seminar Nasional PERSEPSI III tahun 2018 dengan Tema “STRATEGI DAN KEBIJAKAN PENGEMBANGAN BISNIS PETERNAKAN DALAM Mendukung KEDAULATAN PANGAN NASIONAL” terlaksana dengan baik. Pembangunan peternakan sampai saat ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan gizi masyarakat melalui penguatan ketahanan dan kedaulatan pangan. Permasalahan yang dihadapi diantaranya pertumbuhan populasi dan peningkatan produktivitas ternak yang lambat, bahkan untuk beberapa komoditi peternakan cenderung mengalami penurunan. Berbagai kebijakan, termasuk regulasi dan penguatan kelembagaan yang berorientasi pada peningkatan bisnis dan industri peternakan sangat dibutuhkan dalam percepatan pembangunan peternakan. Permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi para ilmuwan bidang peternakan khususnya yang terhimpun dalam PERSEPSI, untuk mengkaji dan merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam menunjang pembangunan peternakan yang berkelanjutan.

Tujuan dari kegiatan seminar ini adalah menjalin komunikasi antara akademisi, peneliti, praktisi, komunitas dan pemangku kebijakan untuk menetapkan strategi kebijakan bisnis peternakan sehingga memberi kontribusi dalam mendukung kedaulatan pangan nasional. Seminar ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan organisasi profesi PERSEPSI (Perkumpulan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia). Dimana kegiatan Seminar PERSEPSI I dilaksanakan di Padang, Ke-2 di Universitas Udayana Bali dan yang ke-3 di Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi pada tanggal 5-7 September 2018.

Prosiding ini merupakan kumpulan hasil-hasil penelitian dan review tentang sosial ekonomi dan bisnis peternakan, analisis kebijakan pemerintah, nutrisi dan pakan ternak, produksi dan reproduksi ternak, teknologi hasil ternak, penyuluhan dan sosiologi pedesaan, agribisnis, dan lingkungan, yang ditulis oleh pakar/peneliti dan mahasiswa dari 13 Universitas, 1 Sekolah Tinggi dan 1 Pusat Studi: Universitas Muhammadiyah Parepare, Universitas Marwadewa Denpasar, Universitas Jenderal Soedirman, Universitas Gajah Mada, Universitas Andalas, Universitas Padjadjaran, Universitas Hassanudin, Universitas Brawijaya, Universitas Tadulako, Universitas Lampung, Universitas Jambi, Universitas Udayana, STIP Muhamaddiyah Sinjai, Universitas Sam Ratulangi, Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.

Kegiatan seminar nasional terlaksana atas kerjasama organisasi Profesi PERSEPSI, Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi, dan Pemerintah Provinsi Daerah Sulawesi Utara, dengan pembicara utama Menteri Perindustrian Ir. Airlangga Hartarto, MBA., MMT., Menteri Pertanian Dr. Ir. H. Andi Amran Sulaiman, MP., Gubernur Sulawesi Utara Olly Dondokambey, SE., Ketua PERSEPSI Prof. Ir. Budi Guntoro, S.Pt. M.Sc. PhD. IPU

Dengan demikian kegiatan Seminar Nasional PERSEPSI III di Manado Provinsi Sulawesi Utara diharapkan dapat mensinergikan kebijakan pusat, daerah dan *stakeholder*, yang selanjutnya dapat memberikan rekomendasi dalam pembangunan peternakan di Indonesia.

Manado, 29 Oktober 2018

Tim Editor

## SAMBUTAN KETUA PANITIA

Yang terhormat,

Gubernur Sulawesi Utara Bapak Olly Dondokambey SE

Yang kami hormati,

- Rektor Universitas Sam Ratulangi Manado Prof Dr. Ir. Ellen Joan Kumaat, M.Sc., DEA
- Menteri Pertanian Bapak Ir Amran Sulaiman Yang diwakili oleh Ir. Fini Murfiani, M.Si (Direktur PPHNAK Kementerian Pertanian)
- Menteri Perindustrian Bapak Ir Airlangga Hartato Yang diwakili oleh Ir. Enny Ratnaningtyas, MS Direktur Industri Makanan Hasil Laut dan Perikanan DITJEN Industri Agro Kemenperin
- Dekan Fakultas Peternakan UNSRAT Dr Ir. Johannis L. R. Tulung, MS
- Para Dekan Fakultas Peternakan Se Indonesia
- Dan saya banggakan Panitia Seminar Nasional Persepsi III, Peserta Seminar Nasional, Stakeholder dan para undangan yang hadir pada saat ini

Salam Sejahtera bagi kita sekalian,

Syaloom,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Om Swastyastu,

Namo Budhaya,

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat anugerahNya Seminar Nasional hari ini boleh kita hadir.

Sasaran kegiatan seminar Nasional adalah anggota organisasi profesi PERSEPSI, dosen, mahasiswa, peneliti bidang Sosial Ekonomi dan Bisnis Peternakan, Analisis kebijakan pemerintah, Nutrisi dan pakan ternak, produksi ternak, teknologi hasil ternak, penyuluhan dan sosiologi perdesaan, Bioteknologi peternakan, Pertanian dan Lingkungan, Biodiversitas, serta pengusaha dan *stakeholder* Peternakan lainnya se-Indonesia.

*Outcomes* yang diharapkan dari kegiatan ini adalah

1. Meningkatnya partisipasi anggota organisasi profesi (PERSEPSI), dosen, mahasiswa, pengusaha dan *stakeholder* Peternakan untuk mengemukakan berbagai temuan ilmiah atau gagasan-gagasan ilmiah di bidang peternakan melalui Forum Seminar Ilmiah Dosen;
2. Meningkatnya jumlah penelitian dan pengkajian yang hasilnya didesiminasi melalui forum seminar Nasional oleh organisasi profesi (PERSEPSI).
3. Pencanangan rumusan berbagai kebijakan berkaitan dengan pembangunan peternakan yang berkelanjutan.
4. Meningkatnya kesiapan dan kemampuan organisasi PERSEPSI untuk dapat mewujudkan pelaksanaan desiminasi bertaraf internasional.

Akhir kata kami Panitia Seminar Nasional Persepsi 3 Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado mengucapkan selamat datang dan selamat berseminar.

Terima Kasih,

Salam Persepsi Salam Sukses untuk Kita Semua.  
Pakatuan wo paka lawiren  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Om..Shanti..Shanti...Shanti..Om,  
Shadu-Shadu-Shadu,  
Syaloom.

KETUA PANITIA

Dr. Stanly O. B. Lombogia, S.Pt., M.Si

## SAMBUTAN REKTOR UNSRAT

Yang terhormat,

Gubernur Sulawesi Utara Bapak Olly Dondokambey SE

Yang kami hormati,

- Menteri Pertanian Bapak Ir Amran Sulaiman Yang diwakili oleh Ir. Fini Murfiani, M.Si (Direktur PPHNAK Kementerian Pertanian)
- Menteri Perindustrian Bapak Ir Airlangga Hartato Yang diwakili oleh Ir. Enny Ratnaningtyas, MS Direktur Industri Makanan Hasil Laut dan Perikanan DITJEN Industri Agro Kemenperin
- Dekan Fakultas Peternakan UNSRAT Dr Ir. Johannis L. R. Tulung, MS
- Para Dekan Fakultas Peternakan Se Indonesia
- Panitia Seminar Nasional Persepsi III
- Dan yang kami banggakan Peserta Seminar Nasional, Stakeholder dan para undangan yang hadir pada saat ini

Salam Sejahtera bagi kita sekalian,

Syaloom,

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Om Swastyastu,

Namo Budhaya,

Peternakan merupakan sektor penting karena berperan sebagai *prime mover* bagi kehidupan sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia. Pembangunan peternakan sampai saat ini tetap mempunyai peranan penting dalam meningkatkan gizi masyarakat melalui penguatan ketahanan dan kedaulatan pangan. Indonesia memiliki potensi sumberdaya dalam pembangunan peternakan. Tetapi, berbagai permasalahan yang dihadapi diantaranya pertumbuhan populasi dan peningkatan produktivitas ternak yang lambat, bahkan untuk beberapa komoditi peternakan cenderung mengalami penurunan. Pemerintah dalam hal ini memberlakukan kebijakan impor sebagai upaya untuk memenuhi permintaan produk peternakan yang terus meningkat. Padahal dalam mendorong suplai produk peternakan tidak hanya melalui kebijakan impor, tetapi bagaimana pemerintah dan pelaku peternakan dapat menciptakan usaha yang lebih efektif dan efisien serta berwawasan lingkungan. Berbagai kebijakan yang berorientasi pada peningkatan bisnis dan industri peternakan sangat dibutuhkan dalam percepatan pembangunan peternakan. Kebijakan lain yang juga sangat urgen adalah regulasi dan penguatan kelembagaan. Permasalahan tersebut merupakan tantangan bagi para ilmuwan bidang peternakan khususnya yang terhimpun dalam Perhimpunan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia (PERSEPSI), bagaimana mengkaji dan merumuskan



kebijakan yang berkaitan dengan berbagai aspek dalam menunjang pembangunan peternakan yang berkelanjutan.

Semnas Persepsi III di Manado dengan tema “**Strategi dan Kebijakan Pengembangan Bisnis Peternakan dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional**”. Sejalan dengan Program Nawacita, diantaranya mendukung kedaulatan pangan, mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik dan mewujudkan penguatan teknologi melalui kebijakan penciptaan sistem inovasi nasional dalam menghadapi era industry 4.0.

Pelaksanaan Seminar Nasional Persepsi III di Manado, kiranya dapat memberikan pemahaman bersama untuk menyatukan persepsi dalam bingkai sinergitas antara Fakultas Peternakan, Pemerintah Sulawesi Utara dan Pemerintah Indonesia dalam menjaga kedaulatan pangan bersama dengan indikator Kerja, Kerja dan Kerja. Ini semua untuk **FAPET HEBAT, UNSRAT HEBAT, SULUT HEBAT dan INDONESIA HEBAT** yang berpikir secara global, utuh dan menyeluruh untuk kepentingan bersama.

Akhir kata kami Pimpinan Universitas Sam Ratulangi mengucapkan terima kasih dan bangga atas kepercayaan Pengurus Pusat PERSEPSI, yang mempercayakan jurusan sosial ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi untuk menjadi tuan rumah dan panitia SEMNAS PERSEPSI 3, selamat datang di BUMI NYIUR MELAMBAI Manado dan selamat berseminar kiranya dapat bermanfaat untuk kepentingan Bersama.

Terima Kasih,  
Pakatuan wo paka lawiren  
Wassalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Om..Shanti..Shanti...Shanti..Om,  
Shadu-Shadu-Shadu,  
Syaloom.

REKTOR  
UNIVERSITAS SAM RATULANGI

Prof. Dr. Ir. Ellen Joan Kumaat, M.Sc., DEA

**SAMBUTAN GUBERNUR SULAWESI UTARA****SEMINAR NASIONAL PERKUMPULAN ILMUWAN SOSIAL EKONOMI  
PETERNAKAN INDONESIA (SEMNAS PERSEPSI) III****Kamis, 6 September 2018,****Graha Gubernur, Bumi Beringin**

---

*Salam Sejahtera bagi kita sekalian, Syaloom,  
Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,  
Om Swastyastu,  
Namo Budhaya,*

Yth.:

- Rektor Universitas Sam Ratulangi Manado Prof Dr. Ir. Ellen Joan Kumaat, M.Sc., DEA
- Menteri Pertanian Bapak Ir Amran Sulaiman Yang diwakili oleh Ir. Fini Murfiani, M.Si (Direktur PPHNAK Kementerian Pertanian)
- Menteri Perindustrian Bapak Ir Airlangga Hartato Yang diwakili oleh Ir. Enny Ratnaningtyas, MS Direktur Industri Makanan Hasil Laut dan Perikanan DITJEN Industri Agro Kemenperin
- Dekan Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado, Dr. Ir. Yohannis Lodewyk Revly Tulung, M.Si;
- Ketua Panitia Seminar Nasional, Dr. Stanly O. B. Lombogia, S,Pt, M.Si, beserta seluruh jajaran;
- Para Pejabat Sipil, TNI dan Polri;
- Para Narasumber;
- Bapak/Ibu, Undangan dan Hadirin Peserta Seminar yang saya hormati.

**PENGANTAR**

1. Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas kasih dan anugerah-Nya, sehingga saat ini kita dapat dipertemukan dalam acara ***Seminar Nasional Perkumpulan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia (PERSEPSI) III***, dengan topik ***“Strategi dan Kebijakan Pengembangan Bisnis Peternakan dalam Mendukung Kedaulatan Pangan Nasional”***;
2. Sehubungan dengan itu, atas nama Pemerintah dan Masyarakat Sulawesi Utara saya mengucapkan ***selamat melaksanakan seminar*** kepada seluruh peserta sekalian, diiringi ucapan ***selamat datang*** dan ***selamat bahu bahu*** di Bumi Nyiur Melambai Provinsi Sulawesi Utara khususnya kepada peserta yang berasal dari luar daerah. Ucapan ***terima kasih*** dan ***apresiasi*** juga disampaikan kepada ***Perkumpulan Ilmuwan Sosial Ekonomi Peternakan Indonesia*** yang telah menggagas dan bekerja keras sehingga agenda strategis ini dapat terselenggara;
3. Terkait dengan materi ***“Sulawesi Utara Mendukung Kedaulatan Pangan Indonesia”***, perkenalkan saya menyampaikan beberapa hal sebagai berikut :

### ***LETAK GEOGRAFIS DAN POTENSI PANGAN DAERAH***

1. Sebagai bagian integral dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, secara Geografis Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah Kepulauan, yang terletak diujung Utara Pulau Sulawesi dan memiliki **287 pulau**, yakni **59 pulau berpenghuni**, dan **228 pulau belum berpenghuni**, serta **12 pulau terluar**, dimana 2 (dua) diantaranya berhadapan langsung dengan **Davao Del Sur, Filipina**, yaitu **Pulau Miangas** dan **Pulau Marore**. Daerah ini juga dikaruniai potensi **sumber daya alam melimpah**, baik disektor *perikanan dan kelautan, energi terbarukan, pertanian dan perkebunan serta potensi pariwisata* yang sangat besar;
2. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, mengamanatkan bahwa untuk *meningkatkan ketahanan pangan dengan menciptakan kondisi terpenuhinya kebutuhan masyarakat*, yang dicerminkan dengan **tersedianya pangan yang cukup** (baik jumlah maupun mutunya), **aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau**, serta **tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah agama, keyakinan, dan budaya masyarakat**. Untuk itu, Sulawesi Utara senantiasa berupaya untuk memenuhi ketersediaan pangan untuk seluruh masyarakat, salah satunya yaitu dengan cara membangun kedaulatan pangan, sehingga masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan;
3. Upaya membangun kedaulatan pangan ini difokuskan pada sektor pertanian, perikanan dan peternakan, dimana Sulawesi Utara memiliki potensi pangan unggulan, antara lain :
  - ✓ Sektor Pertanian ; Padi, Jagung, Kedelai, Kacang Tanah, Kacang Hijau, Ubi Jalar, Ubi Kayu, buah-buahan dan sayur-sayuran, yang rata-rata tumbuh di semua Kabupaten/Kota se-Sulawesi Utara;
  - ✓ Sektor Perikanan, berupa Perikanan Tangkap dengan komoditi utama yaitu Tuna, Cakalang, Tongkol serta Perikanan Budidaya dengan komoditi utama yaitu Rumput Laut, Gurame, Teripang, dan lain-lain;
  - ✓ Sektor Peternakan, melalui pengembangan Ternak Babi, Ayam dan Sapi Indukan Wajib Bunting (SIWAB).

### ***KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH DALAM Mendukung KEDAULATAN PANGAN SECARA NASIONAL***

1. Dalam rangka mengoptimalkan potensi keunggulan yang dimiliki daerah, khususnya potensi sektor pertanian, perikanan dan peternakan, Pemerintah Provinsi mengacu pada Misi I Pembangunan Daerah dalam RPJMD 2016-2021, yakni : *Mewujudkan Kemandirian Ekonomi dengan Memperkuat Sektor Pertanian dan Sumber Daya Kemaritiman, sebagai Penjabaran Provinsi Kepulauan, serta Mendorong Sektor Industri dan Jasa*;
2. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu diupayakan peningkatan kesejahteraan petani dan nelayan sebagai aktor utama dalam mendukung tercapainya kedaulatan pangan. Untuk itu perlu dilaksanakan langkah-langkah strategis guna terwujudnya peningkatan produksi komoditas perikanan, pertanian dan peternakan, antara lain dengan Peningkatan kualitas infrastruktur, sarana dan prasarana perikanan, pertanian dan peternakan, serta optimalisasi kapasitas dan *kontinuitas* produksi pangan;
3. Dengan mengacu pada Misi Pertama *Sapta Cita* Pembangunan Daerah, beberapa program di sektor Pangan tengah diupayakan, antara lain :

- ✓ Peningkatan Produksi Komoditas Pangan Nasional berupa penanaman komoditas jagung dengan luas **450.000 ha** dengan target produksi sebesar **2.000.000 ton**;
- ✓ Mendorong percepatan pencapaian Target Produksi Padi sebesar **784.000 ton**;
- ✓ Mendorong pencapaian Target Produksi Cabe sebesar **21.311 ton**;
- ✓ Target Produksi Bawang Merah sebesar **2.701 ton**;
- ✓ Pencapaian Target Produksi Daging Sapi **3.727.783 kg**;
- ✓ Memberikan stimulan usaha bagi nelayan melalui pembangunan kawasan Minapolitan yang berkualitas dan berdaya saing;
- ✓ Pembangunan dan pengembangan pelabuhan perikanan serta penguatan fasilitas armada penangkapan, termasuk revitalisasi kolam dan tambak;
- ✓ Pemberian bantuan bibit, alat dan mesin perikanan dan pertanian serta biaya usaha terutama untuk nelayan dan petani dari keluarga miskin;
- ✓ Peningkatan kegiatan Upaya Khusus (UPSUS) Padi, Jagung, Cabe, Bawang Merah serta Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (UPSUS SIWAB).

### ***REALISASI DAN CAPAIAN PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA DI SEKTOR PANGAN DALAM MENDUKUNG KEDAULATAN PANGAN SECARA NASIONAL***

1. Produksi Perikanan tahun 2017 tercatat **818.192,32 ton** atau naik **5,58%** dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu sebesar 774.900,76 ton dengan capaian sebesar **93,49%**. Kenaikan Volume Ekspor yang dibarengi dengan naiknya nilai ekspor dari 107.034.865,42 US\$ tahun 2016 menjadi 127.669.313,31 US\$ pada tahun 2017. Nilai Tukar Nelayan juga meningkat pada tahun 2017 pada angka 113,3 dibandingkan tahun 2016 yang sebesar 106,86;
2. Guna menunjang Program **ODSK (*Operasi Daerah Selesaikan Kemiskinan*)**, Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Utara sejak tahun 2016-2017 telah menyalurkan sebanyak 998 unit Katinting ke 105 Kelompok Nelayan Miskin, 56 unit Motor Tempel ke 56 Kelompok Nelayan dihampir semua Kabupaten/ Kota se-Provinsi Sulawesi Utara, Penyaluran bibit Ikan Mas dan Ikan Nila ke 36 Kelompok Pembudidaya, serta 400 unit *cool box* ke 100 Kelompok Pengolah dan Pemasar;
3. Sampai dengan tahun 2017, terjadi peningkatan produksi Padi sebesar 7,92%, dan produksi Jagung tahun 2017 menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 62% dimana pada tahun 2016 sebesar 582.331 Ton menjadi 1.516.266 pada tahun 2017;
4. Untuk populasi Sapi meningkat sebanyak 133.239 Ekor di tahun 2017 dari tahun 2016 yang sebesar 129.151 Ekor.

Karena itu, menjadi suatu keharusan bagi segenap komponen pembangunan terkait, dalam mengupayakan berbagai program yang berkelanjutan guna mendukung kedaulatan pangan nasional, sehingga senantiasa memenuhi kebutuhan pangan, papan dan bahan baku industri, memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha, mengentaskan kemiskinan, meningkatkan pendapatan nasional, sambil senantiasa menjaga kelestarian lingkungan, demi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Harus diakui, bahwa capaian urusan sektor pangan di Provinsi Sulawesi Utara sampai saat ini, telah memberikan hasil yang sangat signifikan. Namun demikian, perlu kita sadari bersama, meskipun setiap tahun terdapat peningkatan produksi..., pembangunan sektor pangan kedepan menghadapi tantangan yang cukup besar dan

semakin kompleks, terlebih laju pertumbuhan penduduk dan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat.

Untuk itu, kiranya pelaksanaan *Seminar Nasional* saat ini, betul-betul dimanfaatkan sebagai wahana untuk *menyamakan persepsi* dalam mewujudkan target utama arah pembangunan sektor pangan, serta lebih dari itu, saya berharap agar forum ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin oleh para Peserta sekalian sehingga tujuannya dapat tercapai sebagaimana mestinya, bahkan dapat menghasilkan *ide-ide kreatif* serta *kiat-kiat baru* guna percepatan terwujudnya *kedaulatan pangan nasional*, sehingga pada gilirannya, dapat memberikan *dampak positif* dan *signifikan* terhadap peningkatan perekonomian masyarakat dan pembangunan daerah dan bangsa.

#### **PENUTUP**

Demikian yang dapat saya sampaikan pada kesempatan ini. Kiranya Tuhan Yang Maha Kuasa akan senantiasa menganugerahkan kemampuan dan menyertai segenap upaya, kerja serta karya kita dalam membangun daerah dan bangsa guna peningkatan kesejahteraan masyarakat.

*Terima Kasih,  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi  
Wabarakatuh,  
Om..Shanti..Shanti...Shanti..Om,  
Shadu-Shadu-Shadu,  
Syaloom...!.*

**GUBERNUR SULAWESI UTARA**

**OLLY DONDOKAMBAY, SE**



## DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	v
Kata Sambutan Ketua Panitia	vi
Kata Sambutan Rektor UNSRAT	viii
Kata Sambutan Gubernur Sulawesi Utara	x
Daftar Isi	xv
PEMAKALAH UTAMA	1
Strategi dan Kebijakan Peternakan Indonesia Menuju Indonesia Lambung Pangan Dunia 2045 <i>Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan</i>	3
Pengembangan Industri Bisnis Peternakan Indonesia <i>Direktorat Industri Makanan, Hasil Laut dan Perikanan Kementerian Perindustrian</i>	27
Pengembangan Peternakan Provinsi Sulawesi Utara <i>Gubernur Sulawesi Utara : Olly Dondokambey, SE</i>	43
PEMAKALAH ORAL	53
Kelembagaan Kelompok Peternak Kambing di Kabupaten Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan <i>Tanri Giling Rasyid, Sofyan Nurdin Kasim, Muhammad Aminawar, ST. Rohani, Muhammad Darwis, dan Muhammad Erik Kurniawan</i>	55
Analisis Kelayakan Usaha Penjualan Itik Tegal ( <i>Anas Plantyhynchos Javanicus</i> ) (Studi Kasus Usaha Ternak Itik Potong Mas Adi di Kabupaten Sigi) <i>Yudi Mujayin, Burhanudin Sundu, Suharno dan Ariansah</i>	61
Pengaruh Penyiraman Air dan Penganginan Tubuh pada Musim Hujan terhadap Respons Fisiologis dan Produksi Susu Sapi Perah PFH di Dataran Rendah <i>Arif Qisthon, Woro Busono, Puguh Surjowardojo, dan Suyadi Suyadi</i>	72
Pengaruh Manipulasi Iklim Kandang terhadap Gambaran Darah Calon Induk Kambing Peranakan Etawa ( <i>Capra aegagrus hircus</i> ) <i>Madi Hartono, Arif Qisthon, Sri Suharyati, Purnama Edy Santosa, Siswanto, Safira Ramadhani, Seto Febri Pradana, Syamsu Hidayat, dan Army Rosana</i>	79

Perbandingan Performa Reproduksi Sapi Perah Fries Holland Impor dan Keturunannya (Kasus di PT UPBS Pangalengan) <i>Didin S. Tasripin, Heni Indrijani, Asep Anang, dan Erinne Dwi Nanda</i>	87
Perbandingan Performa Produksi Sapi Perah <i>Friesian Holstein</i> Impor dan Keturunannya <i>Erinne Dwi Nanda, Didin S Tasripin, Heni Indijani dan Asep Anang</i>	93
Pendugaan Nilai Ripitabilitas dan Daya Produksi Susu 305 Hari Sapi Perah Fries Holland Kasus di PT. (UPBS) Pengalengan <i>Heni Indijani, Didin S Tasripin, Asep Anang, dan Erinne Dwi Nanda</i>	99
Analisis Pengembangan Usaha Peternakan Puyuh ( <i>coturnix-coturnix japonica</i> ) di Sulawesi Utara <i>Jolyanis Lainawa dan Judy Mathilda Tumewu</i>	107
Strategi Pengembangan Usaha Pembibitan Sapi Lokal Pola Kelompok Tani Ternak di Lombok NTB <i>Lidya S. Kalangi, Sintya J. K. Umboh, dan Nyak Ilham</i>	114
Persepsi Peternak Sapi Potong terhadap Urea Mollases Block <i>Veronica Sri Lestari, Djoni Prawira Rahardja, dan Sitti Nurani Sirajuddin</i>	126
Kajian Kebijakan Tataniaga Daging Sapi Mendukung Stabilisasi Harga <i>Sintya J. K. Umboh, Lidya S. Kalangi, Nyak Ilham, dan Saptana</i>	132
Analisis Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Kampung di Sulawesi Utara <i>Jolanda. J.K. Kalangi dan Jolyanis Lainawa</i>	144
Karakteristik Konsumen Makanan Tradisional Khas Makassar pada Restoran Marannu Kelapa Gading Jakarta <i>Amrullah T, Muhammad Aminawar, Ilham Rasyid, Muhammad Darwis, dan Muhammad Erik Kurniawan</i>	151
Pengaruh Sumberdaya Manusia terhadap Keberhasilan Program Penyebaran dan Pengembangan Ternak Sapi di Provinsi Jambi <i>Firmansyah, Afriani H, A. K. Hamzah, dan R. Rahmi</i>	158
Peranan Kelembagaan Gabungan Kelompok Peternak Sapi Potong di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan <i>Muhammad Aminawar, Amrullah T, ST. Rohani, Tanri Giling Rasyid, Muhammad Darwis, dan Muhammad Erik Kurniawan</i>	166



Pengaruh Lama Beternak dan Banyaknya Ternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan <i>Muhammad Erik Kurniawan, Nur Rahma Razak, Akbar Saputra, dan Syamsiar Amin</i>	171
Partisipasi Kelompok Peternak Sapi Potong dalam Penyuluhan di Desa Timbuseng Kecamatan Polongbankeng Utara Kabupaten Takalar <i>Agustina Abdullah, Jamila M, Rismaneswati, Aslina A Amidah, dan ST Rohani</i>	176
Tanggapan Peternak tentang Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis di Daerah Pedesaan <i>Aslina Asnawi dan Andi Amidah Amrawaty, dan Nirwana</i>	185
Peran Penyuluh terhadap Pengambilan Keputusan dalam Penerapan Teknologi Inseminasi Buatan Ternak Sapi Potong di Desa Tondegesean Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa <i>Anneke K.Rintjap, Boni F. J. Sondakh, Fietje S.G. Oley, dan Adri Sajow</i>	191
Analisis Konsumsi Pangan Hewani Asal Ternak Oleh Rumah Tangga Peternak Sapi Di Kecamatan Langowan Barat Dengan Pendekatan Model Almost Ideal Demand System (Studi Kasus di Desa Tumaratas) <i>Erwin Wantasen dan Umar Paputungan</i>	197
Kemampuan Kewirausahaan Peternak yang Melakukan Sistem Bagi Hasil ( <i>teseng</i> ) Pada Usaha Sapi Potong di Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan <i>ST. Rohani, Tanri Giling Rasyid, Muhammad Aminawar, Muhammad Darwis, dan Muhammad Erik Kurniawan</i>	203
Penerapan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) Model Sistem Integrasi Sapi Dengan Kelapa (SISKA) di Desa Blongko Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara <i>Richard E.M.F. Osak, Poulla O.V. Waleleng, dan Jolyanis Lainawa</i>	210
Penampilan Tingkah Laku Seksual Sapi Eksotik dan Non Eksotik di Balai Inseminasi Buatan Lembang <i>Lentji Rinny Ngangi, Jouke Hendrik Manopo, dan Santie H. Turangan</i>	220
Uji Biologis Pakan Lokal dan Pakan Impor Kuda Pacu Indonesia <i>Sony A.E. Moningkey, Yohannis L.R. Tulung, dan Petrus R.R.I. Montong</i>	226
Struktur Curahan Kerja Peternak Sapi PO Kebumen di Wilayah Pesisir Pantai Selatan Jawa Tengah <i>Mochamad Sugiarto, Syarifuddin Nur, Oentoeng Edy Djatmiko, Yusmi Nur Wakhidati, dan Alief Einstein</i>	232

Karakteristik Wanita Peternak Itik di Kecamatan Barru, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan <i>Siti Nurlaelah, Sitti Nurani Sirajuddin, Aslina Asnawi, Ikrar M.Saleh, dan Rosmawaty</i>	238
Studi Kelayakan Aspek Teknis Pengembangan UPTD Pembibitan Sapi Potong di Kota Payakumbuh <i>James Hellyward, Fuad Madarisa, dan Muhamad Reza</i>	243
Kebijakan Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara <i>Artise H.S. Salendu, Ingriet D.R. Lumenta, Hendrik Oberd Gijoh, Femi H. Elly, dan Derek Polakitan</i>	251
Dampak Kebijakan Bantuan Ternak Sapi Potong terhadap Kesejahteraan Peternak dan Perekonomian Daerah Bekas Tambang Batubara Sawahlunto <i>Dwi Yuzaria dan Ismet Iskandar</i>	256
Pemberdayaan Kelompok Peternak Babi di Desa Tumobui Kecamatan Kotamobagu Selatan <i>Nansi Margret Santa, Marie Najoan, Merry A.V. Manese, Anie Makalew, dan Mien Th. Lapien</i>	267
Pelaku Usaha Home Industry Abon Sapi dan Bawang Goreng Khas Kota Palu <i>Marhaeni dan Haerani</i>	273
Analisis Keuntungan Peternak Sapi Peranakan Ongole (PO) yang Menggunakan Inseminasi Buatan (IB) di Tompaso Barat <i>Fietje.S.G. Oley, Anneke K.Rintjap, Frangky. N. S Oroh, dan Jeanne Pandey</i>	280
Analisis Biaya pada Usaha Sapi Potong dengan Skala Berbeda di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru <i>Ikrar Moh.Saleh, Siti Nurlaelah, dan Indra Wirawan</i>	284
Kualitas Organoleptik Sosis Asap Daging Babi Yang Ditambahkan Natrium Tripolipospat ( $\text{Na}_3\text{P}_3\text{O}_{10}$ ) <i>Merri D Rotinsulu, Tiltje A Ransaleleh, Rita M Tinangon, Rahmawaty Hadju, dan Evacure Tangkere</i>	289
Peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi Program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat <i>Ediset, Edwin Heriyanto, dan Amrizal Anas</i>	294

Analisis Karakteristik Responden Terhadap Pemasaran Ternak Kerbau Lokal (Tedong Bonga) Pada Masyarakat Adat Suku Toraja <i>A.Erna Mustafa, Arman Reeng, St.Nurani Sirajuddin, dan Nurdwiana Sari Saudi</i>	301
Profitabilitas Bisnis Pedagang Daging Sapi Di Pasar Tradisional Kota Manado <i>Meiske L. Rundengan, Richard E.M.F. Osak, dan Tilly F. D. Lumy</i>	308
Analisis Pembiayaan Eksternalitas Usaha Ternak Babi di Kecamatan Tomohon Barat <i>Frangky N. Oroh, Judy M. Tumewu dan V.L. H. Rembang</i>	314
Penerapan Teknologi Usaha Ternak Ayam Pekarangan Rumah Yang Ramah Lingkungan pada Kelompok Wanita Tani Di Desa Sea I Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa <i>Merry A.V. Manese, Jeane Pandey, dan Dicky G. Lenzun</i>	323
Tingkat Motivasi Masyarakat Toraja Memotong Ternak Kerbau Pada Upacara Adat Rambu Solo <i>A. Amidah Amrawaty, Veronica Sri Lestari, dan Charles Ta'bi Karurukan</i>	330
Faktor Penentu Permintaan Daging Sapi Rumahtangga di Wilayah Perkotaan Propinsi Jawa Barat <i>Jafrinur, Rahmi Wati, dan Adli Putra Ermanda</i>	336
Teknologi Pengolahan Nuget Ayam pada Kelompok Wanita Penyapu Jalan dan Pemulung Lingkungan V Kelurahan Winangun Dua <i>Friets S. Ratulangi dan Jerry A. D. Kalele</i>	352
Model Pengembangan Industri Rendang untuk Meningkatkan Daya Saing Melalui Analisis SWOT dan Metode Kanvas dalam Rangka Penguatan Sistem Inovasi daerah (SIDa) <i>Rahmi Wati, Amna Suresti, James Hellyward, Masrizal, dan Ida Indrayani</i>	358
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Biaya Produksi Usaha Itik Tradisional di Kabupaten Minahasa <i>Stevy Peters Pangemanan, Jeane Pandey, dan Jemmy Olkar Rawis</i>	370
Adopsi Teknologi dan Modal Sosial Peternak Sapi Rakyat dalam Kelompok Terhadap Perkembangan Usaha <i>Fitrimawati dan Ismet Iskandar</i>	379
Profitabilitas Agribisnis Ayam Broiler Sistim <i>Contract Farming</i> di Kabupaten Padang Pariaman <i>M. Ikhsan Rias dan Dwi Yuzaria</i>	391

Strategi dan Kebijakan Pengembangan Sapi Lokal Pesisir di Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat <i>Arfa`i, I. Iskandar, dan YS. Nur</i>	402
Analisis Tingkat Efisiensi Berbagai Pola Integrasi Usahatani Tanaman Pangan dan Ternak Sapi di Kabupaten Tanah Datar <i>Rifli Rindes M, Asdi Agustar Suardi, dan Novirman Jamarun</i>	418
Pengembangan Kelompok Tani Ternak Sapi Berdasarkan Modal Sosial dan Ekonomi di Provinsi Jambi <i>Syafril Hadi, Firmansyah Afriani H, Islamiati, dan S. Salindra</i>	427
Pemanfaatan Tepung Kulit Pisang Terfermentasi Untuk Menekan Biaya Pakan Itik Bali Umur (2-8) Minggu <i>Ni Made Ayu Gemuh Rasa Astiti, Wayan Angga Wijaya, dan Ni Ketut Mardewi</i>	434
Pemberdayaan Kelompok Peternak Sapi “Lembah Hijau” Di Desa Raranon Kecamatan Langowan Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara <i>Ronny A. V. Tuturoong, Sony A.E. Moningkey, dan Anneke K. Rintjap</i>	442
Introduksi Teknologi Kelompok Peternak Sapi di Kelurahan Pinaras Kota Tomohon <i>Sony A.E. Moningkey, Yohannis L.R. Tulung, dan Cathrien A. Rahasia</i>	449
Efisiensi Pakan Broiler Melalui Pembatasan Pakan dan Berbagai Sumber Serat Kasar <i>Bernat Tulung, Jola JMR Londok, dan Mursye N. Regar</i>	455
Penambahan beberapa Sayuran pada Nugget Ayam <i>Sugiarto, N. M. Toana, Nova Rugayah, Haerani Marhaeni, dan Sri Sarjuni</i>	460
Pemanfaatan Manure Hasil Degradasi/MHD Larva Lalat Hitam ( <i>Hermetia illucens L</i> ) Sebagai Sumber Enzim pada Pakan Ayam Buras Petelur melalui PKM Kelompok Tani Peternak di Desa Kembuan Kec. Tondano Kab. Minahasa dan Desa Rumoong Atas Dua Kec. Tareran Kab. Minahasa Selatan <i>Heidy J.Manangkot, Merri D. Rotinsulu, Martha Kawatu, dan Judi M. Tumewu</i>	473
Analisa Tingkat Pengetahuan Ibu-ibu tentang Penggunaan Boraks pada Produk Peternakan dengan Metode Penyuluhan <i>Vonny R. W. Rawung, Nova Lontaan, Marie Najoan, G. D. Rembet, Ben Juwarda Takaendengan, dan John G. Rompis</i>	482

Potensi Agroekosistem Kabupaten Bolaang Mongondow Utara dalam Menunjang Pengembangan Sapi Potong <i>Femi Hadidjah Elly, Agustinus Lomboan, Charles L. Kaunang, R. Pomolango, Syarifudin, dan Indriana</i>	488
	495
Strategi Pengembangan UMKM Kerupuk Kulit di Kota Padang <i>Fitrini dan Ismet Iskandar</i>	497
Analisis <i>Value Added</i> Dendeng Daging Jantung Pisang ( <i>Musa Paradisiaca</i> ) KWT Kebersamaan di Kabupaten Padang Pariaman <i>Winda Sartika dan Edwin Heriyanto</i>	506
Respons Angka Kebuntingan Kambing PE Yang Diinseminasi Dengan Dua Waktu yang Berbeda <i>Lentji Rinny Ngangi, Jouke Hendrik Manopo, Martha H Kawatu, Cherly L.K Sarajar, dan Lenda CH.M Karisoh</i>	513
Pemberdayaan Anggota Kelompok Ternak Sapi di Desa Sidodadi Kecamatan Sangkub <i>Agustinus Lomboan, Ingriet D.R. Lumenta, Derek Polakitan, R. Pomolango, dan Syarifuddin</i>	517
Introduksi Teknologi Pakan bagi Pengembangan Ternak Sapi di Desa Tombolango Kecamatan Sangkub <i>Stanly O. B. Lombogia, Lentji Rinny Ngangi, dan Farha N. J. Dapas</i>	521
Introduksi Teknologi Hasil Ternak (Pembuatan Bakso Tanpa Bahan Pengawet) Desa Tincep Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara <i>Moureen Tamasoleng, Delly Rumondor, Indyah Wahyuni, Tiltje Ransaleleh, dan Christin Junus</i>	526
Perbaikan Manajemen Usaha Ternak Itik Melalui Teknologi Penetasan sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Keluarga Petani di Desa Kolongan Kecamatan Kalawat <i>Rita S.H. Wungow, Martina E.R. Montong, Nova Lontaan, dan Denny Rembet</i>	530
Identifikasi dan Simulasi risiko pada Usahaternak Sapi Perah <i>Andre Rivianda Daud, Ahmad Firman, dan Hasan Hadiana</i>	537
Pemberdayaan Ekonomi Melalui Beternak Itik Pada Kelompok Sinar Harapan Desa Ponto Kecamatan Wori Minahasa Utara <i>Betty Bagau, Fenny Wolayan, Marie Najoan, dan Siane Rimbing</i>	547

Penerapan Teknik Beternak Ayam Broiler di Desa Ponto Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara <i>Meity Imbar, Youdhie Kowel, Hengki Liwe, dan Mursye Regar</i>	554
Penyuluhan dan Demonstrasi Pengolahan Bakso dan Nugget Ayam Petelur Afkir pada Kelompok WKI GMIM Jemaat Betlehem Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado <i>Sofi M. Sembor dan Youdhie H.S. Kowel</i>	559
Aplikasi Pakan Broiler Pada PKM Kelompok Tani Pinaesaan Dan Kelompok Tani Perangkat Desa Pinabetengan Kabupaten Minahasa <i>Jein Rinny Leke, Santi Turangan, Wisye Pontoh, Rachmawaty Hadju, Sofie Sembor dan Afriza Yelnetty</i>	563
Dampak Kebijakan Impor Daging Sapi Asal Australia Terhadap Harga Daging Sapi Domestik di Indonesia <i>Parhantus Maruli, Rifli Rinders M, dan Firmansyah</i>	571
Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Petelur di Kecamatan Guguk Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat (Studi Kasus pada Usaha Ayam Petelur Jaka Farm, Kubang Tungkek) <i>Elfi Rahmi, Elfi Khairina dan Winda Sartika</i>	579
Profil dan Kinerja Rantai Pasok Agroindustri Susu di Sumatera Barat <i>Nurhayati, James Hellyward, Fitriani, Andri, dan Boyon</i>	589
Karakteristik Peternak Kambing Di Kecamatan Tamalatea Kabupaten Jeneponto <i>Hastang, Syahdar Baba, Aslina Asnawi, Muhammad Ihsan Andi Dagong</i>	597
Hambatan Pengembangan Usaha Ayam Buras Berdasarkan Perspektif Peternak di Sulawesi Selatan <i>Syahdar Baba, Wempie, Hastang dan Sitti Sohrah</i>	604
Persepsi Peternak Terhadap Pemanfaatan Sapi Sebagai Atraksi Wisata di Kabupaten Tabanan Bali <i>Ni Wayan Tatik Inggriati, W Sayang Yupardhi dan Dewi Ayu Warmadewi</i>	612

# **PEMAKALAH UTAMA**

# **PEMAKALAH ORAL**



## **PELAKU USAHA *HOME INDUSTRY* ABON SAPI DAN BAWANG GORENG KHAS KOTA PALU**

**Marhaeni dan Haerani**

Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan

Universitas Tadulako, Palu

Email korespondensi : marhaeniaddas@gmail.com

### **Abstrak**

Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas membutuhkan banyak faktor yang harus dipertimbangkan, termasuk unsur gizi, kesehatan, pendidikan, informasi, teknologi, dan layanan lainnya. Produk ternak (telur, susu dan daging) merupakan sumber protein hewani yang diperlukan dalam penciptaan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat diolah menjadi produk olahan yang akan meningkatkan efektivitas dan nilai efisiensi bagi produsen dan masyarakat umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas produk abon daging dan bawang goreng khas Kota Palu sangat mempengaruhi kepuasan yang dirasakan oleh konsumen, yang berarti konsumen menilai kualitasnya baik. Jadi produsen harus mempertahankan kualitas saat ini atau menemukan inovasi untuk lebih meningkatkan kualitas produk, yang selanjutnya akan meningkatkan kepuasan pelanggan dan mereka akan meningkatkan pembelian mereka

*Kata Kunci: Abon Daging, Bawang Goreng, Khas Palu*

### **1. PENDAHULUAN**

Produk peternakan yaitu daging, telur dan susu merupakan sumber utama zat gizi bagi masyarakat terutama untuk memenuhi tersedianya protein bagi masyarakat. Peningkatan produk peternakan olahan diharapkan dapat meningkatkan konsumsi protein hewani bagi masyarakat sekaligus sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pemerintah, swasta maupun perguruan tinggi melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan konsumsi pangan berasal produk ternak, melalui peningkatan pemilikan ternak, pengolahan hasil ternak, dan peningkatan konsumsi pangan hewani asal ternak. Menurut Saliem, dkk (2002), untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan ketersediaan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Ketersediannya terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu.

Produk pangan asal ternak merupakan sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk peternakan, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia. Untuk itu produk peternakan perlu dikembangkan dengan penganeekaragaman pangan dengan pengoptimalan pangan lokal, serta pengembangan teknologi pengolahan pangan lokal.

Produk ternak baik daging, telur dan susu merupakan komoditas yang memiliki peluang pengembangan, melalui industri pengolahan hasil ternak. Bahan pangan yang berasal dari daging tergolong bahan pangan yang digemari oleh masyarakat Indonesia, karena bahan pangan

olahan yang berasal dari hewani termasuk bahan pangan yang memiliki nilai gizi cukup tinggi (Laksono, 2011).

Produk hasil ternak untuk menjadi pangan dilakukan dengan pengolahan baik secara tradisional maupun menggunakan teknologi hasil ternak. Dalam lingkup teknologi pascapanen peternakan, teknologi pangan mempunyai peranan penting dalam pemanfaatan hasil ternak sebagai bahan pangan sejak saat panen hingga menjadi hidangan siap konsumsi oleh masyarakat. Secara umum bahan pangan yang dapat diolah untuk dimakan digolongkan dalam tiga kelompok, yaitu : (1) bahan makanan mudah rusak (*perishable foods*) seperti sayuran buahan, ikan, daging dan susu segar; (2) bahan makanan yang tidak mudah rusak dalam waktu tertentu (*groceries foods* atau *semi-perishable foods*); dan (3) bahan makanan kemasan (*convenience food*) seperti *corned beef*, sosis dan abon (Dwiloka, 2003).

Teknik-teknik penanganan dan pengolahan hasil ternak diharapkan dapat mengamankan hasil produksi terhadap penurunan mutu, agar dapat meningkatkan kualitas dan nilai tambah hasil ternak baik dari segi bobot, bentuk fisik, rupa dan gizi, maupun rasa, serta bebas dari jasad renik patogen serta residu bahan kimia, sehingga produk aman (*food safety*) dan dapat memenuhi persyaratan pasar dalam dan luar negeri serta agroindustri pengolahan. Legowo (2007) menyebutkan ada tiga tantangan, yaitu: pertama, penyediaan pangan yang bermutu dan bergizi tinggi dengan harga terjangkau oleh masyarakat; kedua, penyediaan pangan yang aman ditunjang dengan kondisi lingkungan dan sarana yang memadai; dan ketiga, memperkokoh pasar domestik produk pangan agar tidak hanya dibanjiri produk pangan impor.

Drescher et al (2012) menjelaskan bahwa kategori produk pangan olahan termasuk produk daging olahan terdiri dari produk olahan tradisional (*traditional processed*), semi-olahan (*semi-processed*), dan proses lebih lanjut (*further processed*). Daging olahan dapat berbentuk produk siap untuk makan ataupun dimasak lebih lanjut seperti digoreng ataupun diproses lagi menjadi produk siap makan sesuai dengan katagori pengolahan. Produk pangan hasil teknologi penanganan, pengawetan dan pengolahan hasil daging sapi baik secara tradisional maupun modern, antara lain: abon, dendeng, baso, sosis, kornet, nugget, burger, dan daging asap. Produk pangan hasil pengolahan secara teknologi tradisional antara lain yaitu abon daging sapi.

Abon daging sapi (*shredded meat*) adalah salah satu produk pangan hasil ternak yang diolah melalui teknologi hasil ternak secara tradisional, yang cukup digemari di beberapa negara Asia termasuk Indonesia. Abon merupakan sebutan di Indonesia, sedangkan di luar negeri sebagaimana dijelaskan Huda et al (2012) yaitu *serunding* di Malaysia, *mahu* di Filipina, *moo yong* di Thailand, *heo kho tieuw* di Vietnam, dan *rousong* di China. Sedangkan Esti dan Sediadi (2000) dan Margono, Suryati, dan Hartinah (1993) menjelaskan bahwa abon adalah salah satu produk olahan daging sapi secara tradisional oleh masyarakat Asia yang terbuat dari serat

daging sapi, biasanya awet disimpan berminggu-minggu hingga berbulan-bulan dalam kemasan yang kedap. Lebih lanjut dijelaskan bahwa abon selain terbuat dari bahan dasar daging (sapi, kambing, kuda, babi dan domba), juga ada beberapa abon yang pembuatannya berbahan dasar dari ikan (*shredded fish*), seperti ikan tuna, ikan tongkol dan ikan lele.

Usaha abon daging sapi sekarang ini merupakan salah satu industri rumah tangga (*home industry*) yang berkembang dengan pesat yang mulai digemari masyarakat Indonesia terutama yang tinggal di daerah perkotaan karena sesuai dengan gaya hidup masyarakat yang bersifat praktis sesuai dengan dinamika dan aktivitas kehidupan yang serba cepat. Abon dibuat dengan cara dan variasi bumbu yang beragam antara satu daerah dengan daerah lainnya, bahkan antar satu produsen dengan produsen lainnya dalam satu daerah, sebagaimana di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah yaitu dengan komposisi bumbu dan rempah-rempah yang khas daerah sehingga digemari masyarakat di daerah ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif yang dikuantitatifkan, berdasarkan data lapangan kegiatan program Iptek bagi Masyarakat (IbM) Tahun 2016. Penelitian melakukan pengukuran data menggunakan skala Likert sesuai petunjuk Singarimbun dan Effendi (1995) dan Sugiyono (2000), yang mana ciri khas dari skala Likert yaitu bahwa makin tinggi skor yang diperoleh dari seorang responden merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap obyek yang diteliti. Untuk itu akan menggunakan lima skor pilihan, mulai dari skor 1 sampai 5 dengan kategori jawaban responden sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Skor Berdasarkan Kategori Jawaban Responden

Jawaban responden	Skor Jawaban
Sangat Sesuai/Setuju	1
Tidak Sesuai/Setuju	2
Cukup Sesuai/Setuju	3
Sesuai/Setuju	4
Sangat Sesuai/Setuju	5

Sumber: Sesuai petunjuk Singarimbun dan Effendi (1995) dan Sugiyono, (2000).

Uji validitas dilakukan untuk memastikan bahwa masing-masing item dalam instrumen penelitian mampu mengukur variabel penelitian yang ditetapkan. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur untuk mengukur apa yang diukur (Ancok 1995 dalam Singarimbun dan Efendi 1995). Sedangkan menurut Sugiyono (2000), mengemukakan bahwa hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya

terjadi pada obyek yang diteliti. Valid tidaknya suatu item instrumen dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi ( $r$ ) *product moment* Pearson dengan level signifikansi 5% dengan nilai kritisnya, di mana  $r$  dapat digunakan rumus (Arikunto, 2006):

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}} \quad (1)$$

Dimana  $r_{xy}$  adalah skor korelasi,  $n$  adalah banyaknya sampel,  $X$  adalah skor item pertanyaan,  $Y$  adalah skor total item. Bila nilai korelasi lebih besar dari 0.3 maka dinyatakan valid dan sebaliknya dinyatakan tidak valid, sehingga harus dilakukan validasi kembali.

Instrumen reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan reabilitas data yang sama. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk menguji digunakan Alpha Cronbach dengan rumus :

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana  $r_{11}$  adalah reliabilitas instrumen (koefisien alpha cronbach),  $K$  adalah banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal,  $\sigma_b^2$  adalah jumlah varians butir,  $\sigma_t^2$  adalah varians total.

Instrumen dapat dikatakan andal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,6 atau lebih. Jika instrumen penelitian ternyata valid dan andal, maka layak dilanjutkan dengan analisis statistik infrensial (Arikunto, 2006 dan Sugiyono, 2000).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Industri rumah tangga produk abon sapi khas Kota Palu mulai berkembang pada tahun 1980. Sebelumnya memproduksi bawang goreng khas Kota palu, yaitu bawang goreng yang menggunakan jenis bawang batu yang hanya tumbuh di satu lembah di daerah Palu. Kelebihan bawang ini, selain wanginya lebih tajam, rasanya gurih, juga kadar airnya rendah sehingga keping bawangnya sangat renyah jika digoreng.

Untuk menguji hipotesis dan sebelum melakukan analisis lebih lanjut, perlu dilakukan uji instrument penelitian yaitu uji validitas dan reliabilitas terhadap 12 variabel yang dianalisis yaitu Kualitas Produk ( $X_1$ ), Kesesuaian Harga ( $X_2$ ), Keberadaan Promosi ( $X_3$ ), Tempat Penjualan ( $X_4$ ), Proses Pembuatan ( $X_5$ ), Kualitas Pelaku Usaha ( $X_6$ ), Bukti Fisik ( $X_7$ ), Sosial Budaya ( $X_8$ ), Pribadi Masyarakat ( $X_9$ ), Psikologi Manusia ( $X_{10}$ ), Kepuasan Konsumen ( $Y_1$ ) serta

Loyalitas Konsumen ( $Y_2$ ). Hasil Analisis dapat dilihat pada tabel 2 menyajikan hasil Uji Validitas dan Reliabilitas dapat dilihat dirinci pada tabel 3.

Tabel 2. Uji Instrumen Penelitian Variabel Kualitas Produk ( $X_1$ )

Variabel	Indikator	Validitas	Reliabilitas
$X_1$	$X_{1.1}$	0.790	0.690
	$X_{1.2}$	0.772	
	$X_{1.3}$	0.797	

Sumber : Diolah dari data primer

Suatu variabel dinyatakan valid jika nilai korelasi validilitas di atas 0,3 sebagaimana Tabel 2. memperlihatkan semua indikator pada variabel kualitas produk ( $X_1$ ) memiliki nilai korelasi di atas 0.3. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan variabel kualitas produk ( $X_1$ ) pada kuisioner adalah valid. Sedangkan nilai reliabilitas dilihat dari nilai koefisien *Alpha Cronbach*, menunjukkan bahwa variabel kualitas produk ( $X_1$ ) memiliki nilai koefisien di atas 0.6, sehingga variabel kualitas produk ( $X_1$ ) dinyatakan reliabel. Dengan demikian, data variabel Kualitas Produk ( $X_1$ ) yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, sehingga data yang diperoleh dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

Tabel 3. Uji Instrumen Penelitian Variabel Kesesuaian Harga ( $X_2$ )

Variabel	Indikator	Validitas	Reliabilitas
$X_2$	$X_{2.1}$	0.815	0.694
	$X_{2.2}$	0.782	
	$X_{2.3}$	0.766	

Sumber : Diolah dari data primer

Tabel 3. memperlihatkan semua indikator pada variabel Kesesuaian Harga ( $X_2$ ) memiliki nilai korelasi di atas 0.3. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan pada variabel Kesesuaian Harga ( $X_2$ ) adalah valid. Berdasarkan nilai koefisien *Alpha Cronbach* (Putra, 2012), variabel Kesesuaian Harga ( $X_2$ ) memiliki nilai koefisien di atas 0.6, sehingga variabel Kesesuaian Harga ( $X_2$ ) dinyatakan reliabel. Dengan demikian, variabel Kesesuaian Harga ( $X_2$ ), dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas produk abon daging dan bawang goreng khas Kota Palu sangat memengaruhi kepuasan yang dirasakan oleh konsumen, yang berarti bahwa konsumen menilai kualitas sudah baik. Dengan demikian produsen harus mempertahankan kualitas saat ini atau mencari inovasi untuk lebih meningkatkan kualitas produk, sehingga akan makin meningkatkan kepuasan konsumen dan mereka akan meningkatkan pembeliannya.

Apabila perusahaan dapat mengelola produk dengan baik maka akan lebih mudah bagi perusahaan untuk merebut peluang bisnis yang ada dibandingkan dengan perusahaan yang tidak begitu memperhatikan atribut yang ada pada produk, karena kualitas produk merupakan pilihan pertama bagi konsumen yang benar-benar memahami arti pentingnya sebuah produk.

Selain faktor kualitas ternyata menunjukkan begitu dominan pengaruh faktor harga terhadap kepuasan konsumen, sehingga penetapan harga yang tetap memberikan keuntungan bagi produsen. Produsen dapat menetapkan harga yang lebih rendah sekalipun memberikan keuntungan per satuan lebih sedikit, namun memberikan kepuasan yang tinggi bagi konsumen supaya akan meningkatkan jumlah pembelian. Dengan jumlah pembelian yang tinggi, maka akan meningkatkan keuntungan total yang lebih tinggi bagi produsen abon daging sapi dan bawang goreng khas Kota Palu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepuasan konsumen memberikan koefisien standar sebesar 0,480 yang artinya 48,0 persen loyalitas konsumen dalam pembelian abon daging sapi dan bawang goreng khas Kota Palu dipengaruhi oleh kepuasan konsumen. Kepuasan konsumen juga merupakan faktor yang paling besar berpengaruh signifikan terhadap loyalitas konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian, memberi implikasi bagi produsen abon daging sapi dan bawang goreng khas Kota Palu untuk menjaga, mempertahankan, dan meningkatkan kepuasan konsumen untuk setia, selalu dan berulang kali membeli, sehingga pada akhirnya akan makin meningkatkan pendapatan usaha abon daging sapi dan bawang goreng khas Kota Palu.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan variabel-variabel produk, harga, promosi, proses, tempat, pelaku usaha dan bukti fisik, serta perilaku masyarakat berdasarkan variabel-variabel sosial budaya, pribadi dan psikologi secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan konsumen dalam membeli abon daging sapi dan bawang goreng khas Kota Palu. Selain itu berpengaruh juga secara langsung terhadap loyalitas konsumen menjadi pelanggan abon daging sapi dan bawang goreng khas Kota Palu.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Assael H., 1992. *Consumer behavior and marketing action*. PWS-Kent Wadsworth, Boston.
- Craves, D.W., 1996. *Pemasaran strategis*. Edisi ke 4. Jilid 2. Erlangga, Jakarta.
- Drescher, L.S., J. de Jonge, E. Goddard, and T. Herzfeld, 2012. *Consumer's stated trust in the food industry and meat purchases*. *Agric Hum Values* 29:507–517.
- Dwiastuti, R., A. Shinta dan R. Isaskar, 2012. *Ilmu Perilaku Konsumen*. UB Press, Malang.
- Dwiloka, B., 2003. *Pengetahuan bahan olahan hasil ternak, SNI dan HACCP*. Makalah disajikan pada Acara Pertemuan Pengusaha Kecil dan Menengah Produk Hasil Ternak dan Petugas Inventarisasi Usaha dan Pengolahan Hasil Ternak se Jawa Tengah. Ungaran, 26-27 Mei 2003.
- Ellitan, L., dan L. Anatan, 2009. *Manajemen Inovasi Transformasi Menuju Organisasi Kelas Dunia*. Alfabeta, Bandung.
- Esti dan A. Sediadi, 2000. *Abon daging campur keluwih*. Kantor Deputy Menegristek Bidang Pendayagunaan dan Pemasyarakatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Jakarta.
- Fajar, L., 2008. *Manajemen pemasaran, pendekatan praktis*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Huda, N., Y. Fatma, A. Fazilla and F. Adzitey, 2012. *Chemical composition, colour and sensory characteristics of commercial serunding (Shredded Meat) in Malaysia*. *Pakistan Journal of Nutrition* 11(1):1-4.
- Ichwan, C., 2013. *Pengaruh atribut produk terhadap keputusan pembelian*. *JPTN* 1(1):1-19.
- Joreskog, K.G. and H. Wold, 1982. *The ML and PLS techniques for modeling with latent variables: historical and comparative aspects*. In: Joreskog, K.G., Wold, H. (Eds.), *Systems Under Indirect Observation, Part 1*. North-Holland, Amsterdam, pp. 263–270.
- Kotler, P. dan G. Amstrong, 2004. *Dasar-dasar pemasaran*. Edisi 9. Jilid 2. PT Indeks, Jakarta.
- Kotler, P., 2005. *Manajemen Pemasaran*. Edisi Kesebelas Jilid 1. Indeks, Jakarta.
- Leksono, T., dan Syahrul, 2001. *Studi mutu dan penerimaan konsumen terhadap abon ikan*. *Jurnal Natur Indonesia* III(2):178–184.
- Legowo, M.A., 2007. *Peranan teknologi pangan dalam pengembangan produk olahan hasil ternak di tengah kompetisi global*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro, Semarang.
- Margono, T., D. Suryati, S. Hartinah, 1993. *Buku panduan teknologi pangan*, Pusat Informasi Wanita dalam Pembangunan PDII-LIPI bekerjasama dengan Swiss Development Cooperation, Jakarta.
- Mustafid dan A. Gunawan, 2008. *Pengaruh atribut produk terhadap keputusan pembelian kripik pisang "Kenali" pada PD Asa Wira Perkasa Di Bandar Lampung*. *Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4(2):112-123.
- Saliem, H.P., M. Ariani, Y. Marisa and T.B. Purwantini. 2002. *Analisis Kerawanan Pangan Wilayah Dalam Perspektif Desentralisasi Pembangunan*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.
- Singarimbun dan Effendy. 1995. *Metode penelitian survey*. Cetakan Kedelapan
- Stanton, W., 1993. *Prinsip pemasaran*. Jilid I. Erlangga, Jakarta.
- Sugiyono. 2000. *Metode penelitian bisnis*. Renika Cipta, Yogyakarta.
- Sumarwan, U., 2004. *Perilaku konsumen: teori dan penerapannya dalam pemasaran*. cetakan kedua. Ghalia Indonesia, Bogor.
- Syarif I.H., 2008. *Penilaian konsumen terhadap beberapa atribut dua jenis rokok produk Sampoerna*. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 8(2):94-101.

# **ANALISIS KEUNTUNGAN PETERNAK SAPI PERANAKAN ONGOLE (PO) YANG MENGGUNAKAN INSEMINASI BUATAN (IB) DI TOMPASO BARAT**

**Fietje. S.G. Oley, Anneke K.Rintjap, Frangky. N. S Oroh, dan Jeanne Pandey**

Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Email korespondensi : sofioley@yahoo.com

## **Abstrak**

Usaha peternakan rakyat harus menopang pengembangan agribisnis peternakan, dan diharapkan menjadi sumber pendapatan utama yang dapat memberikan kontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga peternak. Hendaknya kegiatan ekonomi keluarga mengarah pada usaha peternakan mandiri. Sapi PO mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat selain sebagai penghasil daging, ternak kerja, penghasil pupuk dan tabungan. Sejak tahun 2011 Kabupaten Minahasa khususnya Kecamatan Tompaso melaksanakan program Inseminasi Buatan. Melalui kegiatan IB ini, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak sapi PO di Tompaso Barat dan mempercepat laju pertumbuhan populasi ternak sapi. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Data yang diperlukan yaitu data primer dan sekunder. Populasi peternak dalam penelitian ini diambil dari seluruh peternak sapi PO yang menggunakan IB yang ada di Tompaso Barat sebanyak 169 peternak. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah keuntungan, variabel pengukuran yang diukur adalah keuntungan, penerimaan, biaya variabel, biaya tetap dan biaya total. Berdasarkan hasil analisis, data 30 responden peternak sapi PO yang menggunakan IB diperoleh peternak mendapat keuntungan dari selisih antara penerimaan atau penjualan ternak hasil IB (Rp.490.950.000) dan total biaya (Rp.468.945.750) sekitar Rp.21.504.250. Rata-rata pendapatan/keuntungan yang diperoleh dari 30 responden yang menggunakan IB di Tompaso Barat adalah Rp.716,808. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak sapi PO yang menggunakan IB mendapat keuntungan Keuntungan sebesar Rp.21.504.250. dan rata-rata pendapatan adalah Rp.716,808.

*Kata kunci: Sapi PO, Inseminasi buatan, Keuntungan*

## **1. PENDAHULUAN**

Sub sektor peternakan memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani, lapangan kerja, pengentasan kemiskinan dan pengembangan potensi wilayah. Permintaan akan produk peternakan meningkat dari tahun ketahun sejalan dengan semakin meningkatnya tingkat kesadaran gizi masyarakat. Daging sapi potong merupakan salah satu suplai protein hewani. Oleh sebab itu, perlu adanya usaha peningkatan produksi dan populasi ternak (Santoso, 2005).

Sapi PO mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat selain sebagai penghasil daging, ternak kerja, penghasil pupuk dan tabungan. Sapi PO termasuk jenis yang mudah beradaptasi dan berkembang sehingga proses pemeliharaan dan perkawinan secara tradisional mampu berkembang tanpa bantuan manusia. Akan tetapi, dari segi umur tidak dapat memastikan pada saat umur berapa ternak tersebut melakukan perkawinan sehingga untuk mengetahui jarak kelahiran pertama dan seterusnya hanya sebatas perkiraan saja. Demikian pula masalah menyusui dan penyapihan anak, itu terjadi secara alami, di mana seekor induk sapi akan melakukan penyapihan dengan sendirinya apabila induk tersebut dalam keadaan bunting. Oleh karena itu, dengan adanya teknologi Inseminasi Buatan, mampu mengatur umur



perkawinan, jarak kelahiran, menyusui maupun penyapihan sehingga system penanganan reproduksi mampu dikelola dengan baik. Adapun perbedaan IB dan kawin alam dilihat dari segi pemeliharaan, yaitu ternak IB bisa menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan sedangkan kawin alam proses pemeliharaan pejantan memerlukan biaya yang tinggi.

Tahun 2013 jumlah populasi ternak sapi di Tompaso Barat berjumlah 1340 ekor. Kebijakan pembangunan peternakan pada program peningkatan ketahanan pangan khususnya sapi difokuskan pada perbaikan mutu bibit (genetik) ternak. Kebijakan tersebut diimplementasikan ke dalam kegiatan pengembangan pembibitan melalui Inseminasi Buatan (IB). Melalui kegiatan IB ini, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak sapi PO dan mempercepat laju pertumbuhan populasi ternak sapi.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan survey. Data yang diperlukan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden. Populasi peternak dalam penelitian ini diambil dari seluruh peternak sapi PO yang menggunakan IB yang ada di Kecamatan Tompaso Barat sebanyak 170 peternak. Penentuan sampel lokasi penelitian dilakukan berdasarkan metode purposive sampling. Untuk sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah (Soekartawi, 1995) Untuk menghitung keuntungan digunakan rumus :  $Pd = TR - TC$ .

Dimana :  $Pd$  = Keuntungan yang diperoleh peternak (Rp/periode).  $TR$  = Total penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/periode)  $TC$  = Total biaya yang dikeluarkan (Rp/periode)

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh lama beternak dari masing-masing responden bervariasi dan kebanyakan dari responden dalam memulai usaha untuk ternak sapi biasanya, turun temurun atau warisan keluarga. Pada umumnya ternak yang dipelihara digunakan untuk tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual. Sedangkan untuk jumlah kepemilikan ternak dari masing-masing 30 responden yaitu, seperti terlihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Pemilikan Ternak

No	Pemilikan Ternak	Jumlah Responden	%
1	1 ekor	3	10
2	1-5 ekor	21	70
3	>5 ekor	6	20
		30 Responden	100

Sumber : Hasil Penelitian

Peternak sapi PO yang menggunakan IB di Tompaso Barat terdapat variasi lama menerapkan IB masing-masing peternak yang tertinggi 1-2 thn sebanyak 17 responden (56,66%), kemudian 3-4 thn sebanyak 10 responden (33,33%) dan terendah >5 thn sebanyak 3 responden (10%). Jumlah hasil IB dari ternak jantan berjumlah 48 ekor (52,74%) dan betina 43 ekor (47,25). Biaya variabel yang digunakan untuk bibit berjumlah Rp.203.500.000, biaya bibit terendah adalah Rp.3.000.000 dan tertinggi Rp.15.000.000, biaya pakan berjumlah Rp.42.750.000 dari 30 responden biaya pakan relatif sama, yaitu Rp.1.425.000, sedangkan untuk biaya obat-obatan hanya dikeluarkan kalau ternak sakit berjumlah Rp.1.327.000 biaya dari 30 responden beragam mulai dari Rp.15.000-Rp.125.000, biaya tenaga kerja berjumlah Rp.187.200.000 biaya tenaga kerja dihitung curahan kerja/hari dikalikan dengan upah pekerja tani yang berlaku di lokasi peternak. dan terakhir untuk biaya Inseminasi Buatan sangat beragam, antara Rp.20.000-Rp.50.000 dan untuk biaya jasa IB dari 30 responden berjumlah Rp.4.600.000. Total biaya variabel dari 30 responden peternak yang menggunakan IB berjumlah Rp.439.377.000. Joesron dan Fathorozzi (2003), menyatakan bahwa biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total. Untuk biaya variabel dari 30 responden adalah Rp.439.377.000 dan untuk biaya tetap Rp.29.568.750 sehingga untuk total biaya berjumlah Rp.468.945.750. Harga jual untuk ternak hasil IB bervariasi dan yang terendah <1 thn berkisar Rp.3.000.000-Rp.6.000.000 dan tertinggi >Rp.15.000.000- Peternak sapi PO yang menggunakan IB di Kecamatan Tompaso Barat terdapat variasi lama menerapkan IB masing-masing peternak yang tertinggi 1-2 thn sebanyak 17 responden (56,66%), kemudian 3-4 thn sebanyak 10 responden (33,33%) dan terendah >5 thn sebanyak 3 responden (10%). Jumlah hasil IB dari ternak jantan berjumlah 48 ekor (52,74%) dan betina 43 ekor (47,25). Biaya variabel yang digunakan untuk bibit berjumlah Rp.203.500.000, dan dari informasi yang didapat biaya bibit terendah adalah Rp.3.000.000 dan tertinggi Rp.15.000.000, biaya pakan berjumlah Rp.42.750.000 dari 30 responden biaya pakan relatif sama, yaitu Rp.1.425.000, biaya obat-obatan berjumlah Rp.1.327.000 biaya dari 30 responden beragam mulai dari Rp.15.000-Rp.125.000, biaya tenaga kerja dan Inseminasi Buatan, untuk biaya tenaga kerja berjumlah Rp.187.200.000 biaya tenaga kerja dihitung curahan kerja/hari dikalikan dengan upah pekerja tani yang berlaku di lokasi peternak dan terakhir untuk biaya Inseminasi Buatan sangat beragam, biasanya dari peternak sendiri memberi secara cuma-cuma antara Rp.20.000-Rp.50.000 dan untuk biaya jasa IB dari 30 responden berjumlah Rp.4.600.000. Total biaya variabel dari 30 responden peternak yang menggunakan IB berjumlah Rp.439.377.000. Joesron dan Fathorozzi (2003), menyatakan bahwa biaya total adalah penjumlahan dari biaya tetap dan

biaya variabel dalam proses produksi atau biaya total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output yang merupakan penjumlahan dari biaya tetap total dengan biaya variabel total. Untuk biaya variabel dari 30 responden adalah Rp.439.377.000 dan untuk biaya tetap Rp.29.568.750 sehingga untuk total biaya berjumlah Rp.468.945.750.

Dari hasil wawancara dari 30 responden untuk penjualan ternak hasil IB sudah dimulai pada tahun 2013. Keuntungan yang diperoleh oleh peternak PO yang menggunakan IB di Tompaso Barat merupakan total biaya penerimaan (biaya hasil penjualan ternak) dan total dari biaya-biaya baik biaya tetap dan biaya variabel, kemudian dilihat selisihnya jika penerimaan lebih besar dari biaya total maka peternak akan mengalami keuntungan, sebaliknya jika total biaya lebih besar dari penerimaan maka peternak tidak mendapatkan keuntungan. Total biaya dalam suatu produksi (Soekartawi, 1995). Hasil penelitian pada 30 responden peternak sapi PO yang menggunakan IB peternak mendapatkan keuntungan dari selisih antara penerimaan atau penjualan ternak hasil IB (Rp.490.950.000) dan total biaya (Rp.468.945.750) adalah Rp.21.504.250. Dan untuk rata-rata pendapatan/keuntungan dari 30 responden yang menggunakan IB di Tompaso Barat yaitu Rp.716,808. Menurut Sugiarti dan Siregar (1998) perlakuan IB yang telah dilakukan pada sapi dapat memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan peternak.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peternak sapi PO yang menggunakan IB mendapat keuntungan sebesar Rp.21.504.250. dan untuk rata-rata keuntungan adalah Rp.716,808. Disarankan perlu peningkatan manajemen pemeliharaan ternak kearah agribisnis.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Siregar, 2009. Analisis Pendapatan Peternak Sapi Potong di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara.
- Santoso, 2005. Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi, Swadaya Jakarta.
- Susilorini, T. E. 2000. Budidaya 22 Ternak Potensial. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Fadliah, 2012. Analisis Komparatif Pendapatan Peternak Sapi Bali Yang Melakukan Program Inseminasi Buatan (IB) Di Kecamatan Soppeng Raja Kabupaten Baru, Fakultas Peternakan. UNHAS. Makassar.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Joerson, S. Tati dan M. Fathorozzi, 2003. Ekonomi Mikro Dilengkapi Beberapa Bentuk Fungsi Produksi. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Sugiarti dan Siregar, 1998. Dampak Pelaksanaan Inseminasi Buatan (IB) Terhadap Peningkatan Pendapatan Peternak Sapi Perah di Daerah Jawa Barat. Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner Vol 4 (1) : 3-5. Bogor.

# ANALISIS BIAYA PADA USAHA SAPI POTONG DENGAN SKALA BERBEDA DI KECAMATAN TANETE RIAJA, KABUPATEN BARRU

Ikrar Moh. Saleh<sup>1)</sup>, Siti Nurlaelah<sup>1)</sup>, dan Indra Wirawan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Staf Pengajar Departemen Sosial Ekonomi Peternakan, Fapet Unhas

<sup>2)</sup>Mahasiswa Pascasarjana Fak.Peternakan UGM

Email korespondensi : ikrarm@yahoo.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya usaha sapi potong jenis sapi Bali pada skala usaha berbeda di kecamatan Taneje Riaja, Kabupaten Barru. Penelitian ini dilakukan pada September hingga bulan Oktober 2017 di Kecamatan Tanete riaja,kabupaten Barru. Populasi adalah semua peternak sapi potong di kecamatan tanete riaja. Sampel adalah anggota kelompok tani ternak Leppangeng dan kelompok tani ternak Lempang.Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya tetap sapi Bali pada skala 6 ekor yaitu Rp621.685,25/tahun sementara biaya variable adalah Rp 45.121.657,14/tahun. Pada skala usaha 3 ekor pada kelompok tani ternak Lempang biaya tetap adalah Rp.233.046,86/tahun dan biaya variable adalahRp29.012.433,33/tahun

*Kata kunci :biaya, tetap, variable kelompok, taniternak*

## 1. PENDAHULUAN

Pendapatan adalah penerimaan bersih seseorang, baik berupa uang kontan maupun natura. Pendapatan atau juga disebut juga *income* dari seorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi. Sektor produksi ini membeli faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. Harga faktor produksi dipasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang dipasar barang) ditentukan oleh tarik menarik antara penawaran dan permintaan. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Bila keuntungan dari suatu usaha semakin meningkat, maka secara ekonomis usaha tersebut layak dipertahankan atau ditingkatkan. Untuk memperoleh angka yang pasti mengenai keuntungan atau kerugian, yang harus dilakukan adalah pencatatan biaya. Tujuan pencatatan biaya agar peternak atau pengusaha dapat mengadakan evaluasi terhadap bidang usaha (Murtidjo, 1995).

Pendapatan petani atau peternak juga dapat dikatakan sebagai selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatannya. Bila penerimaan dikurangi dengan biaya produksi maka hasilnya dinamakan pendapatan (Rasyaf, 1996).

Biaya produksi merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh pengusaha untuk dapat menghasilkan output atau semua factor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output (Rosyidi,1996) sedangkan Soekartawi (2003) menyatakan bahwa biaya produksi adalah nilai dari semua factor produksiyang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Menurut Abidin (2002) bahwa pencatatan perlu dilakukan untuk

dua pos besar, yaitu pos pengeluaran atau biaya dan pos pendapatan. Biaya dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang besarnya tetap, walaupun hasil produksinya berubah sampai batas tertentu. Termasuk dalam biaya tetap yaitu biaya sewa lahan, pembuatan kandang, pembelian peralatan dan pajak ternak.

2. Biaya Variabel (*Variabel Cost*)

Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlahnya berubah jika hasil produksinya berubah. Termasuk dalam biaya ini yaitu biaya pembelian pakan, biaya pembelian bibit, biaya obat-obatan, dan tenaga kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa diluar biaya tersebut, perlu juga diperhitungkan biaya-biaya yang pada usaha peternakan tradisional tidak pernah diperhitungkan, seperti perhitungan gaji tenaga kerja dari anggota keluarga, bunga modal, dan biaya penyusutan.

Kabupaten Barru merupakan salah satu sentra pengembangan sapi khususnya sapi Bali di Propinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis biaya pada usaha sapi potong khususnya sapi Bali di Kecamatan Tenete Riaja, Kabupaten Barru, Propinsi Sulawesi Selatan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada September hingga bulan Oktober 2017 di Kecamatan taneteriaja, kabupaten Barru. Populasi adalah semua peternak sapi potong di kecamatan teneteriaja. Sampel adalah anggota kelompok Leppangeng dan Lempang. Analisis data yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan menggunakan distribusi frekuensi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan oleh kelompok tani ternak *Leppangeng* adalah 621.685,25/6,14 ekor/tahun. Biaya penyusutan kandang ternak merupakan biaya tetap terbesar yang dikeluarkan oleh kelompok ini (62,16%), sedangkan biaya tetap paling kecil yang dikeluarkan oleh kelompok tani ternak *Leppangeng* yaitu biaya sewa lahan untuk kandang ternak (0,36%). Sementara biaya variabel pada kelompok *Leppangeng* dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui, bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh kelompok tani ternak *Leppangeng* terdiri dari beberapa jenis biaya. Biaya pembelian bakalan merupakan biaya yang nilainya paling besar (81,68%), sedangkan pengeluaran biaya variabel

yang nilainya paling kecil yaitu pada biaya obat-obatan (0,28%). Sementara komponen biaya variable pada usaha sapi Bali kelompok Lempang dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1. Komponen dan Nilai Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Bali pada Kelompok Tani Ternak Leppangeng pada Skala Usaha Rata-rata 6 ekor.

No	Komponen	Biaya Tetap	
		Rupiah	Persen
1	Nilai sewa lahan untuk kandang	2.209,82	0,36
2	Penyusutan		
	2.1. Kandang	386.428,57	62,16
	2.2. Tempat Minum	12.310,29	1,98
	2.3. Tali Tambang	76.736,57	12,34
	2.4. Sabit	34.008,00	5,47
	2.5. Sekop	37.500,00	6,03
	2.6. Cangkul	37.500,00	6,03
	2.7. Sepatu Boot	34.992,00	5,63
	Jumlah Biaya tetap/6 Ekor/thn	621.685,25	100,00

Sumber: Data Primer diolah, 2017.

Tabel 2. Komponen dan Nilai Biaya Variabel Skala 6 ekor di Kelompok Leppangeng

No	Komponen	Biaya Variabel	
		Rupiah	Persen
1	Hijauan Pakan	1.345.285,71	2,98
2	Konsentrat dan Garam	379.628,57	0,84
3	Obat-obatan	125.314,29	0,28
4	Biaya Tenaga Kerja	6.107.142,86	13,53
5	Retribusi	307.142,86	0,68
6	Biaya Pembelian Bakalan	36.857.142,86	81,68
	Jumlah Biaya Variabel/6 ekor/thn	45.121.657,14	100,00

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa biaya variabel yang dikeluarkan oleh kelompok taniternak *lempang* tidak berbeda dengan jenis biaya yang dikeluarkan oleh kelompok taniternak pada umumnya. Diketahui bahwa biaya pembelian bakalan merupakan jenis biaya paling besar (70,66%) yang dikeluarkan, sedangkan biaya variable berupa obat-obatan ternak sebagai input usaha yang dilakukan menjadi biaya yang paling sedikit (0,24%). Sementara biaya tetap pada usaha sapi Bali pada kelompok taniternak Lempang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Komponen dan Nilai Biaya Variabel Usaha Ternak Sapi Bali pada Kelompok Tani Ternak Lempang pada Skala Usaha Rata-rata 3 ekor

No	Komponen	Biaya Variabel	
		Rupiah	Persen
1	Hijauan Pakan	748.250,00	2,58
2	Konsentrat dan Garam	211.150,00	0,73
3	Obat-obatan	69.700,00	0,24
4	Biaya Tenaga Kerja	7.312.500,00	25,20
5	Retribusi	170.833,33	0,59
6	Biaya Pembelian Bakalan	20.500.000,00	70,66
Jumlah Biaya Variabel/3 ekor/thn		29.012.433,33	100,00

Sumber: Data Primer Diolah, 2017

Tabel 4. Komponen dan Nilai Biaya Tetap Usaha Ternak Sapi Bali pada Kelompok Tani Ternak Lempang pada Skala Usaha Rata-rata 3 ekor.

No	Komponen	Biaya Tetap	
		Rupiah	Persen
1	Nilai sewa lahan untuk kandang	0,00	0,00
2	Penyusutan		
	2.1. Kandang	0,00	0,00
	2.2. Tempat Minum	12.310,29	5,28
	2.3. Tali Tambang	76.736,57	32,93
	2.4. Sabit	34.008,00	14,59
	2.5. Sekop	37.500,00	16,09
	2.6. Cangkul	37.500,00	16,09
	2.7. Sepatu Boot	34.992,00	15,02
Jumlah Biaya tetap/3 Ekor/thn		233.046,86	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2017

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui, bahwa biaya tetap yang paling besar dikeluarkan oleh kelompok taniternak *Lempang* yaitu biaya penyusutan tali tambang (32,92) sebagai factor produksi dalam usaha peternakan yang dilakukan, selanjutnya berturut-turut diikuti oleh biaya penyusutan sekop dan penyusutan cangkul (16,9%), biaya penyusutan sepatu boot (15,02%), biaya penyusutan sabit (14,59%), dan yang paling sedikit yaitu biaya penyusutan tempat minum (5,28%). Dari tabel 4 diketahui bahwa nilai biaya penyewaan kandang dan nilai biaya penyusutan kandang adalah nol. Hal ini dikarenakan pada kelompok ini, pemeliharaan ternak sapi Bali dilakukan dengan cara diikat dan ditambakkan, sehingga para peternak tidak menggunakan kandang untuk pemeliharaan ternak sapinya.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Biaya pada usaha sapi Bali pada kelompok Lembang di Kecamatan Tanete Riaja, Kabupaten Barru cukup tinggi dibandingkan kelompok Leppangeng.

#### **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Rosyidi. 1996. Pengantar Teori ekonomi: pendekatan kepada teori ekonomi mikro&makro  
Murtidjo, B. A. 1995. Pedoman Beternak Ayam Broiler. Kanisius, Yogyakarta.  
Abidin, Z. 2002. Kiat Mengatasi Permasalahan Praktis Penggemukan Sapi Potong.  
Agromedia Pustaka. Jakarta  
Rasyaf, M. 1996. Manajemen Peternakan Ayam Broiler. Penebar. Swadaya. Jakarta.  
Soekartawi. Analisis Usaha Tani. Jakarta: UI Press



## **KUALITAS ORGANOLEPTIK SOSIS ASAP DAGING BABI YANG DITAMBAHKAN NATRIUM TRIPOLIPOSPHAT ( $\text{Na}_5\text{P}_3\text{O}_{10}$ )**

**Merri D Rotinsulu, Tiltje A Ransaleh, Rita M Tinangon, Rahmawaty Hadju, dan  
Evacure Tangkere**

Fakultas Peternakan UNSRAT Manado  
Email korespondensi : merrirrot@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penambahan Natrium tripolifosfat mempengaruhi kualitas organoleptik sosis asap daging babi. Penelitian ini menggunakan penambahan natrium tripolifosfat sebanyak 0 : 0,15 : 0,30 : 0,45 : 0,60 %, dan dilakukan uji organoleptik terhadap warna, tekstur, kekenyalan, citarasa terhadap sosis asap daging babi dengan 35 panelis.. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesukaan panelis terhadap warna sampai cukup menarik dan tekstur, kekenyalan, citarasa meningkat sampai normal dengan bertambahnya natrium tripolifosfat. Kesimpulan : Kualitas organoleptik sosis asap daging babi meningkat dengan bertambahnya natrium tripolifosfat sampai 0,60%.

*Kata kunci, sosis, organoleptik, sodium tripolifosfat*

### **1. PENDAHULUAN**

Penduduk Indonesia pada tahun 2016 rata-rata mengonsumsi protein 56,67 gram setiap harinya dan konsumsi protein per kapita sehari untuk daging sebesar 3,35 gram (5,91 persen). Dalam pemenuhan konsumsi daging diantaranya dengan mengonsumsi produk sosis.

Sosis adalah salah satu produk hewani bernilai gizi tinggi dan disukai konsumen, karena praktis dan cepat saji. Standar Nasional Indonesia (SNI 01-3820-1995), sosis yang baik harus mengandung protein minimal 13%, lemak maksimal 25% dan karbohidrat maksimal 8%. Sosis dapat dibuat dari daging babi dan sifat kimia daging termasuk komposisi lemak cukup banyak yang dipengaruhi fungsi bagian otot dalam tubuh (Romans et al, 1994) Keberadaan lemak hewani dalam sosis berperan penting memberikan rasa gurih, meningkatkan citarasa dan aroma spesifik dan konsistensi yang empuk dan halus (Sudarmadji et al, 1997)

Umumnya proses pembuatan sosis dilakukan dengan menggunakan teknologi yang menggunakan pemanasan agar dapat terbentuk matrik gel dari protein otot yang terekstrak oleh garam sehingga dapat merekatkan cacahan daging. Pemanasan dilakukan dengan tujuan menyatukan komponen adonan, mengembangkan warna daging, cita rasa khas serta aroma yang dipengaruhi komponen volatile dan non volatil (Joo dan Kim, 2011). Sosis termasuk produk pangan yang berbentuk emulsi, yaitu satu sistem dua fase yang terdiri dari dua cairan yang tidak saling melarutkan. Dalam hal ini, lemak merupakan fase diskontinyu dan air membentuk fase kontinyu, sedangkan protein daging bertindak sebagai emulsifier (Winarno, 1997).

Untuk lebih meningkatkan kestabilan emulsi sosis maka dapat dilakukan penambahan natrium tripolifosfat. Hal ini karena memiliki gugus hidrofil dan hidrofob sehingga mampu

bertindak sebagai jembatan bagi air dan lemak . Pembuatan sosis selain bahan dasar daging juga ditambahkan bahan non-daging sebagai bahan pengikat untuk memperbaiki stabilitas emulsi, memperkecil penyusutan berat setelah pemasakan, memperbaiki sifat pengirisan dan menekan biaya formulasi. Natrium tripolifosfat merupakan bahan pengikat yang dapat ditambahkan dalam sosis daging babi yang berfungsi meningkatkan pH daging, meningkatkan daya ikat air , kelarutan protein, mempertahankan kekompakan, meningkatkan keempukan, menstabilkan warna dan bersifat antioksidan dan mencegah denaturasi (Wilson, 1981). Semuanya ini untuk meningkatkan sifat organoleptik yang mempengaruhi selera konsumen. Berdasar hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penambahan natrium tripolifosfat terhadap kualitas organoleptik sosis asap daging babi.

## 2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

### Materi

Bahan yang digunakan adalah daging babi, usus babi, Natrium tripolifosfat,merica,pala, tepung tapioca, garam, bawang putih, penyedap, es batu . Alat yang digunakan penggiling daging, chopper, piring, sendok, tissue,pisau, lembar uji organoleptik.

### Metode

Sebagai perlakuan adalah banyaknya Natrium tipolifospat yang disusun A1: 0%, A2: 0,15%, A3: 0,30%, A4:0,45%, A5:0,60%, dan pengujian organoleptik (warna, tekstur, kekenyalan, citarasa) dengan 35 panelis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji organoleptik didasarkan pada proses pengindraan akan sifat benda dan dilakukan untuk menilai tingkat kesukaan panelis terhadap suatu produk.

### Warna sosis

Penambahan natrium tripolifosfat berpengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap warna sosis asap daging babi. Hasil uji polinom orthogonal menunjukkan penambahan natrium tripolifosfat memberi pengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap sosis asap daging babi, mengikuti persamaan  $y = 2,8538 - 0,0345x$ . Terjadi peningkatan penerimaan panelis terhadap warna sosis asap daging sampai cukup menarik dengan semakin banyak penambahan natrium tripolifosfat. Hal ini terjadi, karena tripolifosfat meningkatkan kelarutan sehingga pigmen yang keluar sedikit selama pemasakan ,selain itu emulsi yang terbentuk karena bentuk molekulnya mempunyai dua sisi bagian polar dan non polar melindungi mioglobin (Winarno ,1997 dan

Tranggono dkk, 1990). Hal ini juga karena bahan tersebut mampu mengikat ion logam dalam mioglobin daging sehingga dapat memantapkan dan menstabilkan warna (Effendi, 2009)

Tabel 1. Nilai uji organoleptik sosis asap daging babi

Variable	Kadar natrium tripolifospat (%)				
	0	0,15	0,30	0,45	0,60
Warna	2,485	2,485	2,751	2,685	3,514
Tekstur	2,485	2,542	2,542	2,571	3,371
kekenyalan	2,541	2,686	2,771	2,829	3,457
Citarasa					

Rataan\*, \*)jumlah n=35

### Tekstur sosis

Penambahan natrium tripolifospat berpengaruh nyata terhadap testur sosis asap daging babai ( $P < 0,005$ ). Hasil uji polinom orthogonal menunjukkan penambahan natrium tripolifospat memberikan pengaruh berbeda sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap sosis asap daging babi dan secara matematis mengikuti persamaan  $y = 2,781 - 0,027x$ . Terjadi peningkatan penerimaan panelis terhadap tekstur sosis asap daging babi sampai netral dengan semakin banyak penambahan natrium tripolifospat. Hal ini terjadi, karena natrium tripolifospat dapat mengekstrak protein dan gel terbentuk semakin banyak sehingga adonan sosis lebih kompak selama pemasakan dan peningkatan kekuatan ion untuk meningkatkan daya ikat air (Trout dan Schmindt, 1984). Selanjutnya dinyatakan bentuk molekul natrium tripolifospat mampu terikat dalam dua jenis campuran dapat membantu terbentuknya system dispense yang homogen dan mencegah terbentuknya permukaan yang kasar (Effendy, 2009).

### Kekenyalan sosis

Penambahan natrium tripolifospat berpengaruh berbeda nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap kekenyalan sosis asap daging babi. Hasil uji polinom orthogonal menunjukkan penambahan natrium tripolifospat memberikan pengaruh berbeda sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap kekenyalan sosis asap daging babi mengikuti persamaan  $y = 2,8725 - 0,03x$ . Terjadi peningkatan penerimaan panelis terhadap kekenyalan sosis asap daging babi sampai netral dengan semakin banyak natrium tripolifospat. Hal ini, karena natrium tripolifospat dapat meningkatkan stabilitas emulsi dan gel protein yang liat pada adonan sehingga kompak dan kenyal. Pembentukan gel dipengaruhi oleh aktin dan myosin serta mempengaruhi sifat kekuatan gel menjadi meningkat (Manulang dkk, 1995). Protein aktin dan myosin menentukan pembentukan gel karena adanya gugus aktif protein (Zayas, 1997). Polyfospat dapat menyebabkan terjadinya swelling struktur aktomiosin mendorong ikatan myosin filament dan aktin (Girard, 1992).. Fospat pada daging

dapat mengurangi pengkerutan dengan menyebabkan terbukanya ikatan antar gugus protein daging yang memudahkan pengikatan air sehingga meningkatkan kekenyalan dan juiciness (Effendi, 2009).

### **Citarasa**

Penambahan natrium tripolifosfat memberi pengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap citarasa sosis asap daging babi. Hasil uji polinom orthogonal menunjukkan penambahan natrium tripolifosfat memberi pengaruh sangat nyata ( $P < 0,01$ ) terhadap citarasa sosis asap daging babi mengikuti persamaan  $y = 3,03 - 4,49x + 8,98x^2$ . Terjadi peningkatan citarasa sampai netral terhadap sosis asap daging babi dengan penambahan natrium tripolifosfat. Hal ini terjadi, karena natrium tripolifosfat dapat meningkatkan daya ikat air sehingga komponen citarasa sedikit keluar selama pemasakan dan dapat meningkatkan juiciness. Jala yang terbuka di antara myofibril filamen dapat meningkatkan daya ikat air dan mengurangi kehilangan protein (Babji dan Kee, 1994) Selanjutnya prekursor citarasa daging bersifat non volatile, larut air dan larut lemak (Min dan Smouse, 1989).

## **4. KESIMPULAN**

Kualitas organoleptik sosis asap daging babi meningkat dengan bertambahnya natrium tripolifosfat sampai 0,60%.

## **5. DAFTAR PUSTAKA**

- Babji AS, Kee GS. 1984. Changes in color, pH, WHC, protein extraction and gel strength during processing of chicken surimi (ayami). *Asean Food J* 9:63-67
- Badan Standarisasi Nasional. 1995. Sosis daging SNI 01-3820-1995. Badan Standarisasi Nasional Jakarta
- Effendi S. 2009. Teknologi pengolahan dan pengawetan pangan. Penerbit Alfa beta. Bandung
- Girard J P. 1992. Technology of meat and meat products. Ellis Horwood New York
- Joo ST, Kim DD. 2011. Meat quality traits and control technology. In Joo ST. Editor Control of meat. Kerala (india): Research Signpost
- Manullang M, Theresia K, Hari E. 1995. Pengaruh Konsentrasi tepung tapioca dan sodium tripolifosfat terhadap mutu dan daya awet kamaboko ikan pari kelama (trygon sephen). *Buletin teknologi dan industry pangan*. 6.2
- Min D B, T H Smouse. Flavor Chemistry of lipid foods, The American oil chemists society champaign, Illinois.
- Romans JR, WJ Costello, CW Calson, MLGreases, KW Jones. 1994. The meat we eat. Interstate Publisher. Inc. Danville. Illinois
- Sudarmadji S, Bambang H, Suhardi. 1997. Prosedur analisis untuk bahan makanan dan pertanian. Penerbit Liberty Yogyakarta
- Suzuki T. 1981. Fish and krill protein processing technology. Applied Science Publishing. Ltd. London
- Tranggono S, Sutardi, Haryadi, Suparno A, Murdiyati S, Sudarmadji, K Rahayu, Naruki M, Astuti. 1990, Bahan tambahan pangan (food additive). Pusat antar universitas Pangan dan gizi. UGM Yogyakarta

- Trout G, Scmidht GR. 1984. Effect phosphates tipe dan concentration, salt level and method of preparation on binding in restructured beef rolls. *J Food Sci* 49:687-694
- Wilson GD. 1981. *Meat and Meat Products : Faktors affectin quality control applied science* publisher London and New Jersey
- Winarno FG. 1997. *Kima pangan dan gizi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama Zayas JF. 1997. *Functionality of protein in food*. Berlin-Heidelberg-New York-Barcelona-Budapest-Hongkong-Milan-Tokyo

# **PERANAN PENYULUH DALAM DISEMINASI INOVASI PROGRAM “UPSUS SIWAB” DI KABUPATEN DHARMASRAYA, SUMATERA BARAT**

**Ediset, Edwin Heriyanto, dan Amrizal Anas**  
Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan  
Fakultas Peternakan Universitas Andalas  
Email korespondensi : edisetjami80@gmail.com

## **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi peranan penyuluh dan kualifikasi penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kabupaten Dharmasraya. Penelitian menggunakan pendekatan metode survey dan pendekatan analisa data sekunder, populasi adalah Rumah Tangga Peternak (RTP) yang memelihara ternak sapi potong. Jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan formula Slovin sehingga di peroleh jumlah sampel sebanyak 99 RTP, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*, yang distrata adalah jumlah populasi RTP di Kecamatan, yaitu Kecamatan jumlah RTP terbesar, Kecamatan jumlah RTP sedang dan Kecamatan jumlah RTP terkecil. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan bantuan kuisioner dan data sekunder dengan studi kepustakaan serta dinas terkait. Analisis data secara kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan penyuluh tergolong pada kategori sedang dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat, sedangkan kualifikasi penyuluhnya yang berperan dalam diseminasi inovasi tersebut juga berada pada kategori sedang.

*Kata Kunci : Peranan Penyuluh, Kualifikasi Penyuluh, Diseminasi Inovasi,  
dan UPSUS SIWAB*

## **1. PENDAHULUAN**

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang memiliki peluang untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong karena didukung oleh berbagai potensi seperti keberadaan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Ediset dkk (2012) menyatakan bahwa, Kabupaten Dharmasraya sebagai suatu wilayah yang terletak di daerah Provinsi Sumatera Barat mempunyai peluang untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong, karena secara umum Kabupaten Dharmasraya mempunyai kelebihan yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut, seperti tersedianya sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Dharmasraya melalui dinas Pertanian untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sapi adalah dengan menerapkan inovasi program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting). Program UPSUS SIWAB merupakan program dari kementerian pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas dan populasi ternak sapi di indonesia dengan tujuan tercapainya swasembada daging sapi di indonesia. Program UPSUS SIWAB ini tercantum dalam peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/PK.210/10/2016. Program UPSUS SIWAB terdapat sub-program

atau inovasi-inovasi seperti inseminasi buatan (IB), transfer embrio (TE), manajemen pemeliharaan ternak, pakan, gangguan reproduksi dan lain-lainnya.

Program UPSUS SIWAB akan berhasil apabila dalam penerapannya didahului dengan kegiatan penyuluhan terhadap peternak sasaran mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan Program tersebut. Keberhasilan kegiatan penyuluhan suatu inovasi ditentukan oleh penyuluh itu sendiri, terutama hal hal yang berkaitan dengan peranan dan kualifikasi dari penyuluh, dimana dengan optimalnya peranan penyuluh dan relevannya kualifikasi tenaga penyuluh dengan jenis inovasi yang ditawarkan akan dapat mempercepat terjadinya proses diseminasi inovasi.

#### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya.
2. Bagaimana kualifikasi penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya.

#### **Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya.
2. Untuk mengetahui kualifikasi penyuluh yang melakukan diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya.

## **2. METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni tahun 2018 di daerah Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat Daerah, merupakan salah satu daerah tempat diterapkannya inovasi program UPSUS SIWAB dengan pemeliharaan yang intensif.

#### **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang terkait variabel peranan penyuluh diantaranya peranan edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, monitoring dan evaluasi dan variabel kualifikasi penyuluh seperti data kemampuan komunikasi penyuluh, sikap penyuluh, pengetahuan penyuluh dan kemampuan adaptasi sosial budaya penyuluh. Pengumpulan data dilakukan melalui *Personal Interview* terhadap seluruh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) melalui wawancara berstruktur dan dengan pengamatan langsung.

#### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian ini adalah rumah tangga peternak (RTP) sapi potong yang ada di daerah Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 8.858 RTP.

Sampel penelitian ini adalah peternak sapi potong yang mendapatkan program UPSUS SIWAB jumlah Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin (Rianse, 2008) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang diambil      N= jumlah populasi ternak

e = % kelonggaran ketidak telitian kemudian salah pengambilan sampel masih dapat ditolerir, dalam penelitian ini tingkat error (e) yang digunakan 10 % dari jumlah populasi peternak :

$$n = \frac{8.858}{1+8.858(0,1)^2} = 99 \text{ peternak}$$

Pengambilan sampel dilakukan dengan metoda stratified random sampling dengan populasi terbanyak, sedang dan kecil. Sampel yang akan diambil sebanyak 99 peternak.

### Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data untuk menjawab tujuan penelitian 1) mengetahui peranan penyuluh dalam diseminasi Inovasi program UPSUS SIWAB dan, 2) mengetahui kualifikasi penyuluh yang berperan dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB, dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel (Sugiyono, 2014).

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data aspek yang diperoleh , dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing – masing sesuai dengan “Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan 1992”. Selanjutnya nilai skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) yaitu:

- a. Kategori baik, persentase yang diperoleh 81-100%
- b. Kategori sedang, persentase yang diperoleh 60-80%
- c. Kategori kurang, persentase yang diperoleh kecil dari 60%



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### **Peranan Penyuluh dalam Diseminasi Inovasi UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya**

##### 1. Peranan Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh kurang berperan dalam mengedukasi peternak pada diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya, dimana berdasarkan persentase rata-rata skor diperoleh hanya 47.89% peternak yang setuju jika penyuluh menjalankan fungsi tersebut, itu artinya penyuluh di daerah penelitian tidak membangun budaya proses belajar bersama dengan peternak sasaran dalam diseminasi inovasi tersebut. Mardikanto (2010) mengatakan bahwa peranan edukasi tersebut adalah berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaat dan terus menanamkan pentingnya *belajar sepanjang hayat* kepada masyarakat penerima manfaat.

##### 2. Peranan Diseminasi

Penelitian yang dilakukan di daerah Kabupaten Dharmasraya, memperlihatkan hasil bahwa dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB, peranan penyuluh berada pada kategori sedang, hal ini terlihat dari persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan realisasi peranan tersebut adalah 67.06%. Hasil ini menggambarkan bahwa penyuluh di daerah ini belum sepenuhnya menjalankan peranan diseminasi inovasi seperti menyebarkan inovasi dari luar ke peternak sasaran dan menstimulus terjadinya penyebaran inovasi dari peternak ke peternak lainnya.. Mardikanto (2009) mengatakan bahwa diseminasi adalah penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber (penyuluh) kepada kelompok sasaran (petani).

##### 3. Peranan Fasilitasi

Penelitian menunjukkan hasil bahwa penyuluh sudah menjalankan peranan fasilitasi namun belum optimal, karena persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan tersebut adalah 78.16%, berada pada kategori sedang. Peranan fasilitasi akan optimal bila penyuluh dapat meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan sasaran penyuluhan, dimana melalui peranan ini diharapkan penyuluh dapat membantu sasaran untuk memberikan kemudahan atau sumber sumber kemudahan pada sasaran kegiatan serta dapat menjadi Fasilitator antara sasaran dengan para pemangku kepentingan seperti dinas peternakan atau dinas terkait lainnya. Menurut Rogert (1995) keberhasilan seorang fasilitator ditentukan oleh kerja keras, orientasi sasaran, menyesuaikan diri dengan kebutuhan sasaran dan emphati.

##### 4. Peranan Konsultasi

Peranan penyuluh sebagai konsultan berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori sedang, dimana jawaban peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan ini adalah 61.00%.

Peranan konsultasi belum berjalan secara baik disebabkan oleh ketersediaan jumlah tenaga penyuluh yang belum memadai, dimana komposisi jumlah penyuluh adalah 1 berbanding 1 Nagari. Keterbatasan jumlah penyuluh seyogyanya didukung oleh keberadaan penyuluh dari kelompok lain seperti penyuluh swasta dan penyuluh swadaya. Undang Undang Nomor 16 tahun 2006 menyebutkan bahwa berdasarkan status dan lembaga tempat bekerja, penyuluh/fasilitator dikelompokkan menjadi penyuluh pemerintah, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya.

#### 5. Peranan Advokasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh kurang menjalankan peranan advokasi dalam melaksanakan penyuluhan. Persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan tersebut adalah 59.24%. Rendahnya persentase rata-rata skor ini tidak terlepas dari sifat inovasi ini, dimana inovasi program UPSUS SIWAB merupakan inovasi yang sangat baru diintroduksikan pada peternak sasaran, sehingga semua kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan adopsi inovasi ini sudah ditetapkan oleh dinas terkait. Mardikanto (2010) mengatakan bahwa peranan konsultasi merupakan peranan penyuluh yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil dapat memihak kepada masyarakat sasaran.

#### 6. Peranan Supervisi

Penelitian menunjukkan hasil bahwa dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB penyuluh sudah berperan baik dalam supervisi, hal ini terlihat dari persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan tersebut adalah 82.42%. Peranan supervisi dapat berjalan dengan baik disebabkan oleh domisili penyuluh sebagian besar berada di Nagari dimana Nagari tersebut merupakan wilayah kerja. Faqih (2014) mengatakan bahwa peranan penyuluh sebagai supervisor dapat diukur dengan indikator frekuensi pelaksanaan supervisi, semakin tinggi frekuensi pengawasan yang dilakukan maka semakin maksimal peranan yang dilakukan penyuluh.

#### 7. Peranan Monev (Monitoring dan Evaluasi)

Hasil penelitian yang diperoleh menggambarkan bahwa penyuluh kurang berperan dalam monitoring dan evaluasi kegiatan diseminasi inovasi program UPSUS, dimana persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan itu hanya 53.62%. Penyebab kurang berperannya penyuluh sama halnya dengan peranan konsultasi, dimana untuk menjalankan peranan ini harus dilakukan pengamatan, pengukuran dan penilaian terhadap program diseminasi inovasi, sehingga dengan jumlah tenaga penyuluh yang terbatas sulit

dilakukan. Anwar (2009) menyatakan bahwa pemantauan dan evaluasi hanya akan efektif ketika ada mekanisme pengaduan yang memadai dan lengkapnya keterbukaan mekanisme tersebut, dimana setiap pihak terkait ikut berperan dengan tepat.

### **Kualifikasi Penyuluh Dalam Diseminasi Inovasi UPSUS SIWAB Di Kabupaten Dharmasraya**

#### **1. Kemampuan Berkomunikasi**

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa dari kemampuan berkomunikasi, penyuluh yang ada di daerah penelitian berada pada kategori sedang, dimana persentase rata-rata skor hasil penelitian adalah 70.50%. Jayaratne dan Gamon (1998) menekankan pentingnya pelatihan dan konseling untuk mengatasi stress akibat sistem kerja dan relokasi, Berlo (1960) menambahkan bahwa kemampuan berkomunikasi seorang penyuluh tidak hanya terbatas pada kemampuan memilih inovasi, memilih dan menggunakan media, memilih dan menerapkan metoda komunikasi tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan keterampilan untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaat.

#### **2. Sikap Penyuluh**

Sikap penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan diseminasi inovasi UPSUS SIWAB memperlihatkan hasil dengan persentase rata-rata skor adalah 78.30% dengan kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam bersikap, penyuluh belum sepenuhnya sesuai dengan harapan peternak, karena sebagai seorang penyuluh selayaknya seseorang tersebut bangga terhadap profesinya, meyakini manfaat inovasi yang disampaikan serta menyukai dan mencintai masyarakat penerima manfaat. Anwar (2009) mengemukakan bahwa seorang penyuluh mesti tetap bersikap baik meskipun sadar bahwa tidak semua sasaran penyuluhan yang suka.

#### **3. Pengetahuan Penyuluh**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat tolak ukur yang digunakan untuk melihat kualifikasi penyuluh, pengetahuan penyuluh merupakan tolak ukur yang berada pada kategori kurang, dimana persentase rata-rata skor hasil penelitian adalah 57.90%. Kurangnya pengetahuan penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah basis pendidikan terakhir penyuluh tidak semuanya dibidang peternakan, tingkat pendidikan belum semuanya sarjana, pelatihan yang diikuti juga belum memadai. Sedarmayanti (2001) mengatakan bahwa melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dalam bekerja serta dapat mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. Karakteristik Sosial Budaya Penyuluh

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa dalam melakukan penyuluhan diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB, penyuluh sudah memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial budaya peternak sasaran. Persentase rata-ran skor hasil penelitian untuk tolak ukur ini adalah 90.10%, hal ini terjadi karena hampir seluruh tenaga penyuluh berdomisili di wilayah kerja masing-masing dalam kurun waktu yang lama sehingga memudahkan penyuluh untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat sasaran. Mardikanto (2010) mengatakan bahwa fasilitator yang baik sejauh mungkin harus memiliki latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat penerima manfaat.

#### 4. KESIMPULAN

1. Peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kabupaten Dharmasraya berada pada kategori sedang dengan persentase rata-ran skor adalah 64.20%.
2. Kualifikasi penyuluh yang berperan dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya berada pada kategori sedang, dengan persentase rata-ran skor 74.20%.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S Fuad, M dan Amrizal, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Berlo, D.K., 1960. *"The Process of Communication"*. New York: Holt, Rinehart, and Watson.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diklat. Direktur Jendral Peternakan Departemen Pertanian: Jakarta.
- Ediset, Heriyanto, E. 2012. Analisis Potensi Wilayah Dharmasraya Untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas . Padang: Jurnal Peternakan Indonesia. Vol. 14, No.3.
- Faqih. A, 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok terhadap Kinerja Kelompok Tani. Jurnal Agrijati: Vol. 26, No.1 Hal 41 - 60. Cirebon.
- Mardikanto, T. 2010. Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan, UNS Press. Surakarta.
- Rianse. 2008. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta. Bandung.
- Rogers dan Shoemaker. 1995. *Communication of Innovation A Cross Cultural Approach*. Collier Macmilan Publisher. London.
- Sedarmayanti. 2001. Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja. Mandar Maju. Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung.

# ANALISIS KARAKTERISTIK RESPONDEN TERHADAP PEMASARAN TERNAK KERBAU LOKAL (TEDONG BONGA) PADA MASYARAKAT ADAT SUKU TORAJA

A.Erna Mustafa<sup>1)</sup>, Arman Reeng<sup>1)</sup>, St.Nurani Sirajuddin<sup>2)</sup>, dan Nurdwiana Sari Saudi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Muhammadiyah Parepare, Jl. Jend Ahmad Yani Km. 06 Lapadde

<sup>2)</sup>Universitas Hasanuddin, Jl. Perintis Kemerdekaan Km. 10 Tamalanrea, Makassar

Email korespondensi : Asyamshadiq@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik responden terhadap pemasaran kerbau lokal (tedong bonga) pada masyarakat adat suku toraja. Responden pada penelitian ini terdiri atas responden peternak dan pedagang tedong bonga. Karakteristik yang diteliti meliputi umur, asal, dan tingkat pendidikan terakhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden (peternak dan pedagang) didominasi pada kisaran umur 41-50 tahun yang berarti diusia tersebut responden telah berpengalaman mengetahui karakteristik tedong bonga yang banyak dicari konsumen, memiliki pengetahuan budidaya atau pemasaran dan ketrampilan menentukan harga jual. Untuk asal responden peternak dan pedagang seluruhnya berasal dari suku toraja yang memahami dengan baik budaya, adat istiadat, kehidupan sosial ekonomi masyarakat toraja serta mengenal dengan cermat karakteristik kerbau yang dicari oleh konsumen. Untuk tingkat pendidikan, responden peternak didominasi oleh sarjana yang memiliki pengetahuan sehingga secara otodidak mempelajari budidaya tedong bonga untuk memperoleh anakan yang didapat dari hasil persilangan. Sementara untuk responden pedagang didominasi oleh tingkat pendidikan SD dan SMP. Para pedagang ini kurang menaruh minat pada bidang pendidikan dikarenakan oleh pengaruh lingkungan yang membuat mereka menikmati mendapatkan keuntungan yang tinggi dari penjualan tedong bonga secara langsung.

*Kata Kunci : Karakteristik responden, Tedong bonga, Pemasaran*

## 1. PENDAHULUAN

Ternak kerbau (*Bubalus bubalis*) adalah salah satu ternak besar selain sapi, kuda dan kambing yang memiliki prospek cukup baik untuk dikembangkan karena merupakan sumberdaya lokal yang digunakan masyarakat untuk membajak sawah dan pada beberapa daerah tertentu yang memiliki tingkat permintaan tinggi terkait dengan fungsinya dalam sosial budaya seperti di Batak, Tana Toraja dan beberapa suku lain (Bo'do, 2008).

Di wilayah propinsi Sulawesi Selatan sendiri terdapat 2 kabupaten yang memiliki tingkat populasi kerbau yang cukup signifikan yaitu Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Jumlahnya mencapai 41% dari total populasi kerbau di seluruh kabupaten di propinsi Sulawesi Selatan (Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan, 2018). Penyebarannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa populasi ternak kerbau terbanyak berada di Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Hal ini tidak terlepas dari peranan dan fungsi ternak kerbau yang sangat penting dalam pesta adat( rambu solo) suku toraja. Berdasarkan latar belakang diatas maka dilakukan penelitian terhadap karakteristik responden terhadap pemasaran kerbau lokal (tedong bonga) pada masyarakat adat suku Toraja.

Tabel 1. Populasi ternak kerbau yang tersebar di beberapa kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan

No	KAB/KOTA	Tahun		
		2015	2016	2017
1	Kab. Selayar	4.588	4.674	4.684
2	Kab. Bulukumba	1.570	1.588	1.619
3	Kab. Bantaeng	172	177	83
4	Kab. Jeneponto	3.759	3.860	3.937
5	Kab. Takalar	2.935	3.319	3.109
6	Kab. Gowa	1.670	1.607	1.388
7	Kab. Sinjai	1.233	1.108	1.134
8	Kab. Bone	4.075	4.198	4.505
9	Kab. Maros	3.332	3.818	4.330
10	Kab. Pangkep	3.288	3.423	3.141
11	Kab. Barru	839	720	699
12	Kab. Soppeng	91	46	69
13	Kab. Wajo	5.960	6.969	6.212
14	Kab. Sidrap	2.853	3.004	3.158
15	Kab. Pinrang	3.231	3.500	3.397
16	Kab. Enrekang	3.414	3.730	3.744
17	Kab. Tator	25.553	26.026	26.094
18	Kab. Palopo	498	489	486
19	Kab. Luwu	5.665	5.799	5.567
20	Kab. Luwu Utara	14.218	14.929	15.380
21	Kota Luwu Timur	1.043	1.094	1.067
22	Kota Makasar	366	301	274
23	Kota Pare-Pare	72	68	65
24	Kab. Toraja Utara	18.121	21.002	20.731
<b>TOTAL</b>		<b>108.546</b>	<b>115.449</b>	<b>114.837</b>

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan, 2018

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni tahun 2018 di pasar hewan Bolu Kabupaten Toraja Utara. Lokasi ini dipilih karena merupakan sentra jual beli ternak kerbau baik pada hari pasar maupun bukan hari pasar. Selain itu pasar hewan bolu merupakan satu-satunya

pasar hewan yang hanya menjual 2 jenis ternak yaitu ternak kerbau dan ternak babi dengan jumlah ribuan ekor sehingga lokasi ini menjadi destinasi wisata yang ramai dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun internasional. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif untuk menggambarkan karakteristik responden meliputi umur, asal, dan tingkat pendidikan terakhir terhadap pemasaran kerbau lokal (tedong bonga) pada masyarakat adat suku toraja.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, responden yang didapatkan dibagi dalam dua golongan yaitu responden yang aktivitasnya dominan beternak sehingga dikategorikan sebagai peternak dan responden yang aktivitasnya dominan berdagang dan melakukan jual beli sehingga dikategorikan sebagai pedagang. Sehingga responden terdiri atas dua yaitu responden peternak tedong bonga dan responden pedagang tedong bonga

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Peternak Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	%
1	21-30 tahun	1	8,3
2	31-40 tahun	2	16,7
3	41-50 tahun	6	50
4	51-60 tahun	3	25
		12	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

#### Responden Peternak

##### Usia

Usia adalah umur responden dalam tahun dihitung dari waktu kelahiran sampai tahun penelitian dilakukan. Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 12 orang responden peternak, sebagian besar berumur 41-50 tahun sebanyak 6 orang (50%), usia 51-60 tahun sebanyak 3 orang (25%), usia 31-40 tahun sebanyak 2 orang (16,7%) dan usia 21-30 tahun (8,3%). Banyaknya responden peternak yang berusia 41-50 tahun disebabkan oleh diusia tersebut peternak telah memahami dengan baik cara membudidayakan dan merawat tedong bonga yang tergolong hati-hati. Peternak yang sekarang menjual tedong bonga, sebelumnya telah menjual dan membudidayakan kerbau lain yang harganya lebih murah sehingga beternak tedong bonga dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

### Asal

Asal adalah asal daerah atau tempat responden berdomisili saat penelitian dilakukan. Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang (83,33%) responden peternak berasal dari dalam Kabupaten Toraja Utara dan terdapat 2 orang peternak (16,67% ) berasal dari luar kabupaten Toraja Utara. ke 10 peternak ini datang dari berbagai desa di wilayah kecamatan kabupaten Toraja Utara seperti kecamatan Sopai, Kecamatan Sanggalangi, Kecamatan sesean, Tikala, Tondon dan Kete Kesu. Sementara 2 peternak yang lain datang dari pedesaan di kecamatan Sangalla dan Kecamatan Rembon di Kabupaten Tana Toraja yang letaknya berdampingan dengan Kabupaten Toraja Utara.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Peternak Berdasarkan Asal

No	Usia	Jumlah	%
1	Dalam Kabupaten Toraja Utara	10	83,33
2	Luar Kabupaten Toraja Utara	2	16,67
		12	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

### Pendidikan Terakhir

Pendidikan terakhir adalah tingkatan pendidikan yang terakhir ditempuh oleh responden saat penelitian dilakukan. Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 12 orang responden peternak, terdapat 3 orang (25%) yang memiliki pendidikan hingga sarjana. 3 orang (25%) yang pendidikannya hanya sampai SD, 2 orang (16,67%) hingga SMU, 2 orang (16,67%) hingga SMP dan 2 orang (16,67%) yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali. Responden yang pendidikannya sarjana secara otodidak telah berhasil mengawinkan kerbau yang berbeda jenis hingga mendapatkan anak beberapa ekor. Para responden yang pendidikannya sarjana bahkan memiliki latar belakang pendidikan yang tidak sejalan dengan profesinya saat ini. Hal itu karena kuatnya pengaruh lingkungan beternak kerbau dan tingginya keuntungan yang mereka dapatkan khususnya dengan beternak tedong bunga. Sementara untuk responden yang pendidikannya hanya ditingkat SD, SMP ataupun SMU telah merasa cukup. Mereka lebih memilih beternak kerbau untuk menyambung hidup mereka dan menyekolahkan anak-anak mereka saja. Beternak kerbau juga menjadi profesi yang menarik karena status sosial dan penghargaan materi dilihat dari jenis dan banyaknya kerbau yang dimiliki.



Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Peternak Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1	Tidak Pernah Sekolah	2	16,67
2	SD	3	25
3	SMP	2	16,67
4	SMU	2	16,67
5	S1	3	25
		12	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

### Responden Pedagang

#### Usia

Tabel 5 menunjukkan bahwa responden pedagang didominasi oleh umur 41-50 tahun sebanyak 5 orang (55,56%). Hal ini oleh karena di usia tersebut para pedagang telah cukup berpengalaman dalam jual beli kerbau, mereka telah mengetahui karakteristik tedong bonga yang banyak dicari konsumen, mengetahui harga jual kerbau dilihat dari karakteristik, memiliki jaringan dan relasi yang luas, serta cakap dalam melakukan transaksi. Sementara itu diketahui terdapat 1 orang (11,11%) responden pedagang yang usianya 18 tahun. Responden ini masih bersekolah dan berdagang kerbau membantu orangtuanya yang memiliki beberapa ekor kerbau yang dijual. Responden sangat menyukai kegiatan ini karena sejak kecil telah ikut membantu orangtuanya mencari kerbau dan menjualnya di pasar.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Pedagang Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	%
1	< 20 tahun	1	11,11
2	21-30	0	0
3	31-40	2	22,22
4	41-50	5	55,56
5	51-60	1	11,11
		9	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

#### Asal

Tabel 6 menunjukkan terdapat 8 orang (88,89%) responden pedagang yang berasal dari dalam kota kabupaten Toraja Utara. mereka rata-rata berasal dari Kelurahan Tallunglipu yang merupakan kecamatan yang terletak dipusat kota Toraja Utara. sementara terdapat 1 orang (11,11%) pedagang yang berasal dari Kotamadya Palopo 57 km dari pasar hewan bolu dan daerahnya bersebelahan langsung dengan Kabupaten Toraja Utara. selain hari pasar, para

pedagang juga menjual kerbaunya setiap hari di dalam pasar hewan bolu dengan menyewa los yang disediakan oleh pemerintah daerah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Pedagang Berdasarkan Asal

No	Usia	Jumlah	%
1	Dalam Kabupaten Toraja Utara	8	88,89
2	Luar Kabupaten Toraja Utara	1	11,11
		9	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

### Pendidikan Terakhir

Tabel 7 menunjukkan pendidikan responden pedagang, sebanyak 1 orang (11,11%) menempuh pendidikan hingga SMU, 3 orang (33,33%) hingga tingkat SMP, 4 orang (44,44%) hingga SD dan 1 orang (11,11%) hanya sampai SD. Rendahnya minat mereka untuk bersekolah diakibatkan oleh ketertarikan mereka untuk berdagang ternak kerbau lebih menarik dan menguntungkan. Bersekolah bagi mereka dianggap tidak membawa pengaruh yang besar pada kehidupan mereka karena semua kesuksesan mereka diukur oleh materi dan kepemilikan kerbau.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Pedagang Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	%
1	Tidak Pernah Sekolah	1	11,11
2	SD	4	44,44
3	SMP	3	33,33
4	SMU	1	11,11
5	S1	0	0
		9	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2018

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Usia responden untuk peternak dan pedagang didominasi oleh umur 41-50 tahun yang berarti di usia tersebut responden telah cukup berpengalaman mengenali karakteristik tedong bonga yang banyak dicari oleh konsumen, memiliki pengetahuan tentang budidaya, pemasaran dan jaringan yang banyak. Untuk asal responden (peternak dan pedagang) umumnya adalah orang toraja. Terdapat 1 orang pedagang yang berasal dari kabupaten lain tapi memiliki garis

keturunan dari toraja, sehingga seluruh responden (pelaku pemasaran) adalah dari suku toraja sendiri. Pendidikan terakhir, pada responden peternak didominasi oleh tingkat pendidikan sarjana yang sekalipun profesi mereka tidak sejalan dengan pendidikan sebelumnya, namun secara otodidak mereka belajar hingga memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk mengembangbiakkan tedong bonga. Sedangkan pada responden pedagang didominasi oleh tingkat pendidikan SD, oleh karena lingkungan membuat mereka lebih menyukai berdagang kerbau yang secara langsung membawa keuntungan daripada bersekolah yang tidak dirasa manfaatnya secara langsung.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bo'do, S. 2008. Kerbau Dalam Tradisi Orang Toraja. Pusat Kajian Indonesia Timur. Universitas Hasanuddin.
- Dinas Peternakan Provinsi Sulawesi Selatan. 2018. Populasi Ternak Kerbau Di Wilayah Propinsi Sulawesi Selatan.
- Pertiwi P.A.R.W, Dewantara, I.G.N.A, Setyawan, E.I. 2016. Pengaruh Karakteristik Responden Terhadap Minat Beli Produk Shampoo Anjing Pengunjung Pet Shop Wilayah Bandung. Jurusan Farmasi Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam. Universitas Udayana. Bali.
- Sariubang. M, R.Qomariyah, L. Kristanto. Peranan Ternak Kerbau Dalam Masyarakat Adat Toraja Di Sulawesi Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Sulawesi Selatan.
- Umami et al. 2014. Hubungan antara Karakteristik Responden Dan Sikap Kerja Duduk Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah Pada Pekerja Batik Tulis. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Jember.